

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : *Skripsi*
Lamp. : 6 eks

Palopo, 12 Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Muh Ma'shum
Nim : 07.16.2.0032
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Menginternalisasikan nilai Tauhid pada siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,I

Dra.St.Marwiyah, M.Ag
NIP.19610711 199303 2 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Menginternalisasikan nilai Tauhid pada siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu

Yang ditulis oleh :

Nama : Muh. Ma'shum

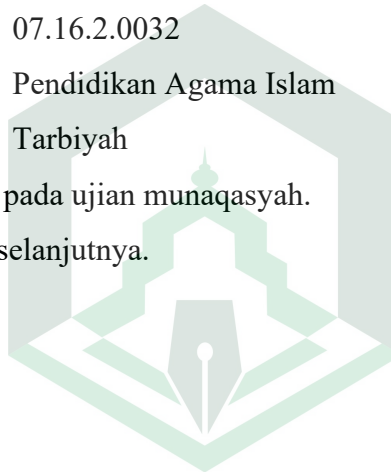
NIM : 07.16.2.0032

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.



Palopo, 11 Oktober 2011

IAIN PALOPO

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Taqwa, S.Ag., M.Pd.I
NIP : 19760107 200312 1 002

Dra. St. Marwiyah, M.Ag
NIP: 19610711 199303 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Ma'shum
Nim : 09.16.2.0032
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 11 Oktober 2011
Yang membuat pernyataan,

Muh. Ma'shum
NIM: 09.16.2.0032

PRAKATA



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan Jurusan Tarbiyah Program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dengan moral dan bantuan yang sangat besar artinya bagi penulis. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum selaku Ketua STAIN Palopo tempat penulis menimba ilmu selama ini.
2. Sukirman.S, SS.,M.Pd., selaku Pembantu Ketua I, Drs. Hisban, M.Ag., selaku Pembantu Ketua II, Bapak Dr.Abdul Pirol, M.Ag., selaku Pembantu Ketua III, dan seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.

3. Drs. Hasri, M.A, selaku ketua jurusan dan Drs. Nurdin K, selaku sekretaris Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

4. Dra St. Marwiyah, M.Ag dan Kaharuddin, S.Ag.,M.Pd.I selaku pembimbing yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Bapak dan Ibu dosen beserta segenap asistennya yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam mengumpulkan buku-buku literatur.

7. Teristimewa kepada orang tua, suami dan anakku yang tercinta dengan segala daya dan upaya disertai kesabaran yang tinggi, memberikan motivasi, membimbing penulis sehingga penulis mampu melanjutkan studi sampai ke Perguruan Tinggi.

8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, selain untaian terima kasih yang tulus dengan ringan doa, semoga Allah swt membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan.

Palopo, 12 Desember 2010 M.
20 Muharram 1433 H.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Pengertian Tauhid dan Dasar Hukum	7
B. Tauhid sebagai Sistem Aqidah dan Sistem Nilai Islam...	17
C. Pendidikan Tauhid	24
D. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Desain Penelitian	34
B. Variabel Penelitian.....	34
C. Defenisi Operasional Variabel	35
D. Populasi dan Sampel	36
E. Instrumen Penelitian	38
F. Teknik Analisa Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	43
B. Strategi Guru dalam Menginternalisasikan nilai Ketauhidan pada siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang... Kecamatan Kamanre	47

C. Efektivitas Strategi yang diterapkan guru dalam menginter . nalisasikan nilai tauhid pada siswa MTs Darul Istiqamah..... Cilallang Kecamatan Kamanre	49
BAB V KESIMPULAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran-Saran	61
KEPUSTAKAAN	



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Pengertian Komunikasi	8
B. Model Komunikasi Guru dan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar.....	11
C. Konsep tentang Guru	13
D. Hakekat Belajar	24
E. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	27
F. Efektifitas Guru dalam Komunikasi terhadap Siswa.....	32
G. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Desain Penelitian	37
B. Variabel Penelitian.....	37
C. Definisi Operasional Variabel	37
D. Populasi dan Sampel	38
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisa Data	40

BAB	IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
	B. Efektifitas tentang Komunikasi dalam Proses	
	Pembelajaran Di MI Darul Istiqamah Cilallang	
	Kecamatan Kamanre	47
BAB	V KESIMPULAN	58
	A. Kesimpulan	58
	B. Saran-Saran	59
KEPUSTAKAAN		60



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
E. Latar Belakang Masalah.....	1
F. Rumusan Masalah	11
G. Hipotesis	12
H. Tujuan Penelitian.....	13
I. Kegunaan Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Tinjauan Umum tentang Metode Tanya Jawab dan Kreativitas Berpikir Siswa.....	15
B. Manfaat Tanya Jawab Terhadap Kreativitas Berpikir Siswa.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Desain Penelitian	43
B. Variabel Penelitian.....	43
C. Populasi dan Sampel	44
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisa Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
C. Deskripsi Lokasi Penelitian	43
D. Strategi Guru dalam Menginternalisasikan nilai Ketauhidan pada siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang... Kecamatan Kamanre	49

	E. Efektivitas Strategi yang diterapkan guru dalam menginter . nalisasikan nilai tauhid pada siswa MTs Darul Istiqamah..... Cilallang Kecamatan Kamanre	47
BAB	V KESIMPULAN	60
	A. Kesimpulan	60
	B. Saran-Saran	61
	KEPUSTAKAAN	



ABSTRAK

Muh. Ma'shum 2012. Strategi Guru Menginternalisasikan Nilai ketauhidan pada Siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu. Skripsi. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I). Pembimbing: (1) Dra. St.Marwiyah, M.Ag.,(2) Taqwa, S.Ag.,M.Pd.I

Kata kunci : Strategi guru, Menginternalisasikan, Nilai Ketauhidan.

Skripsi ini membahas tentang Strategi guru Menginternalisasikan nilai ketauhidan pada siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1) Strategi guru Menginternalisasikan nilai ketauhidan pada siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu. 2). Bagaimana efektivitas strategi yang diterapkan guru dalam menginternalisasikan nilai tauhid kepada siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang.

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian deskriptif yang memberikan gambaran melalui data valid baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek penelitian. Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dimulai dari analisis data yang terhimpun kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi guru Menginternalisasikan nilai ketauhidan pada siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu. Dan untuk mengetahui efektivitas strategi yang diterapkan guru dalam menginternalisasikan nilai tauhid kepada siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Strategi guru dalam menginternalisasikan nilai tauhid pada siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang sebagai prinsip pendidikan akhlak dalam kehidupan keluarga muslim di Desa Wara merupakan penterjemah atas makna tauhid, Tauhid sebagai inti ajaran Islam mesti di jadikan prinsip hidup. Tauhid sebagai prinsip pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai tauhid khususnya di Desa Wara Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, dan efektivitas Strategi yang diterapkan guru dalam menginternalisasikan nilai tauhid pada siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang adalah tauhid sebagai prinsip keluarga dalam pendidikan akhlak dalam keluarga muslim di Desa Wara Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu dijadikan sebagai pijakan pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga. Artinya aspek-aspek yang ada pada tauhid sebagai prinsip keluarga muslim diposisikan sebagai landasan membentuk dan membangun keluarga; yakni keluarga yang setiap interaksinya akan selalu bernilai bahkan sebagai sebuah media pendidikan akhlak. Bahwa keluarga sebagai media

pendidikan pertama memerlukan tauhid sebagai pijakan dalam setiap aktivitasnya. terlebih untuk melandasi pendidikan akhlaknya.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Strategi guru Menginternalisasikan nilai ketauhidan pada siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.**”. Yang ditulis oleh **Ma’shum, NIM. 07.16.2.0**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 24 Desember 2011 bertepatan dengan 30 Muharram 1433 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Palopo, 24 Desember 2011 M
30 Muharram 1433 H

Tim Penguji

- | | | |
|---------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum | Ketua sidang | (.....) |
| 2. Sukirman, S.S., M.Pd | Sekretaris sidang | (.....) |
| 3. Sukirman, S.S., M.Pd | Penguji I | (.....) |
| 4. Mardiah, S.Ag., M.Pd | Penguji II | (.....) |
| 5. Dra.St. Marwiyah, M.Ag | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Taqwa, S.Ag.,M.Pd.I | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Prof. Dr.H.Nihaya M, M.Hum

Drs. H a s r i, M.A



ABSTRAK

Herawati. 2010. *Implementasi Pemberian Hadiah dan Hukuman di Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo*. Skripsi, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I). Pembimbing: (1) Drs.Hamzah K, M.HI (2) Abdain, S.Ag.,M.HI

IAIN PALOPO

Kata kunci : Implementasi, Pemberian Hadiah, Hukuman, Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

Skripsi ini membahas tentang . *Implementasi Pemberian Hadiah dan Hukuman di Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo*. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1) Apakah yang dimaksud hadiah (*Reward*) dan hukuman (*Punishment*) dalam pendidikan Islam 2). Bagaimana bentuk-bentuk hadiah dan hukuman dalam Pendidikan Islam 3). Bagaimanakah implementasi pemberian hadiah dan hukuman dalam pendidikan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian deskriptif yang memberikan gambaran melalui data valid baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek penelitian. Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dimulai dari analisis data yang terhimpun kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui maksud hadiah (*Reward*) dan hukuman (*Punishment*) dalam pendidikan Islam, untuk mengetahui bentuk-bentuk hadiah dan hukuman dalam Pendidikan Islam dan untuk mengetahui implementasi pemberian hadiah dan hukuman dalam pendidikan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.



Mawariah. 2011. **Hubungan Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dan motivasi belajar siswa MA. Al-Mujahidin NW.Mantadulu Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur** Skripsi. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I). Pembimbing: (1) Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I(2) Dr.H.M.Zuhri Abu Nawas, Lc.,M.A

Kata kunci : Metode mengajar, Guru PAI, Motivasi belajar

Skripsi ini membahas tentang Hubungan Metode Mengajar guru Pendidikan Agama Islam dan motivasi belajar siswa MA. Al-mujahidin NW.Mantadulu Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1) Penerapan Metode mengajar guru PAI pada siswa MA Al-Mujahidin NW Mantadulu 2). Hubungan metode mengajar guru dengan motivasi belajar siswa MA Al-Mujahidin-NW Mantadulu 3). Hambatan-hambatan guru PAI dalam memotivasi belajar siswa MA. Al-Mujahidin NW. Matadulu Kecamatan Angkona.

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian deskriptif yang memberikan gambaran melalui data valid baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek

penelitian. Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dimulai dari analisis data yang terhimpun kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan Metode mengajar guru PAI pada siswa MA Al-Mujahidin NW Mantadulu. Untuk mengetahui hubungan metode mengajar guru dengan motivasi belajar siswa MA Al-Mujahidin-NW Mantadulu. Untuk mengetahui hambatan-hambatan guru PAI dalam memotivasi belajar siswa MA. Al-Mujahidin NW. Matadulu Kecamatan Angkona

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode mengajar guru Pendidikan agama Islam pada siswa MA al-Mujahidin NW. Mantadulu yakni guru menerapkan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan pemberian tugas. Hubungan metode mengajar guru dengan motivasi belajar siswa. Hambatan-hambatan guru Pendidikan agama Islam dalam memotivasi belajar siswa MA al-Mujahidin NW Mantadulu adalah disebabkan dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern yakni yang terjadi dalam diri siswa, sedangkan faktor ekstern adalah yang terjadi pada lingkungan keluarga, Lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

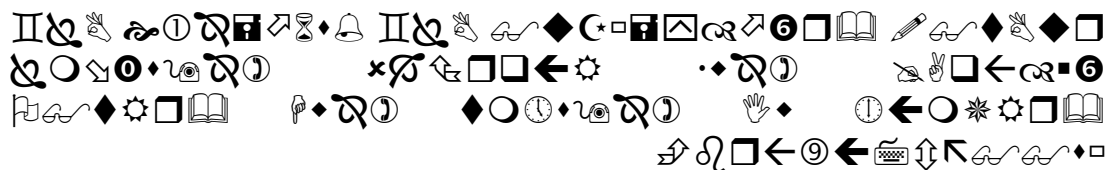


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt yang paling mulia kedudukannya bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah swt lainnya, karena memiliki susunan organ tubuh yang indah dan lengkap serta dibekali akal pemikiran, tetapi terkadang manusia juga salah paham memilih jalan hidupnya karena dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupannya, sebagai akibat dari tidak adanya landasan tauhid yang kuat dalam dirinya. Karena manusia hidup menurut aqidahnya, benar maka benar pula perjalanan hidupnya.

Apabila ditelusuri kembali lembaran sejarah pada masa-masa pertama tersiarnya agama Islam yang dipimpin langsung oleh Rasulullah saw., dapatlah terlihat bahwa Islam datang membawa ajaran ketauhidan dan pokok-pokok keimanan, petunjuk pengabdian kepada Allah swt, dan petunjuk dalam berbagai macam mu'amalah, serta nampak kepada manusia bahwa aqidah tauhid itu merupakan penentu dalam rangka tersiarnya agama Islam. Rasulullah dalam menyiarkan agama Islam yang dibina pertama-tama adalah aqidah tauhid, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Anbiyâ (21): 25



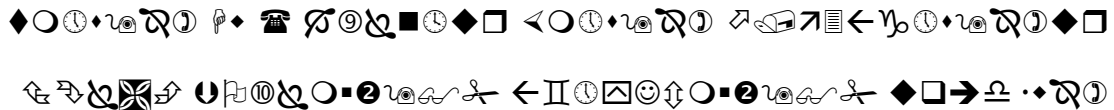
Terjemahnya:

Dan kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku.¹

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa agama Islam datang dengan kepercayaan tauhid, mengesakan Allah swt., dalam zat-Nya tidak serupa dengan segala makhluk. Islam mengemukakan dalil-dalail, bahwa alam ini, mempunyai Tuhan khalik yang satu, lagi mempunyai sifat-sifat utama yang dibuktikan dengan bekas-bekas karya ciptaan-Nya Yaitu sifat-sifat ilmu, kodrat, iradat, dan lain-lain.²

Kemudian tauhid sebagai induk ilmu dan filsafat dalam abad ilmu pengetahuan ini, adalah suatu keadaan nyata yakni berisi dengan bukti-bukti kenyataan dalam alam semesta, dalam sejarah umat manusia, dalam masyarakat, negara, dan dalam kebudayaan memberikan keyakinan yang tak muda digoyahkan.³

Ilmu Tauhid merupakan dasar keyakinan seorang Muslim. Itulah keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Baqarah (2) : 163



¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 1984), h. 498.

² Syekh MuhamMad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 193.

³ T.M. Usman E.I, Muhammadi, *Ilmu Ketuhan Yang Maha Esa*,(Cet. III; Jakarta: Pustaka Agussalim, 1970), h. 53.

Terjemahan :

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada (yang berhak disembah) melainkan sia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang⁴

Ilmu Tauhid juga memiliki fungsi sebagai prinsip bagi kehidupan seorang Muslim. Keyakinan kepada Allah swt akan menghasilkan beberapa manfaat diantaranya memunculkan perasaan cinta dan semangat serta menjauhkan diri dari perbuatan tipu muslihat, kehinaan moral dan pelecehan hak.

Sosialisasi nilai tauhid dalam kehidupan sebahagian orang, memberikan makna tauhid dalam pengertian yang sangat longgar, sehingga setiap orang yang telah mengucapkan kalimat syahadat dipandang sebagai muslim. Sebagian lain menerapkan tauhid secara amat kuat, sehingga Penghormatan dan Pemuliaan apapun yang diberikan kepada selain Allah swt dipandang sebagai penyimpangan Tauhid.

Tauhid bukan sekedar pengakuan bahwa tiada Tuhan Selain Allah tapi tauhid adalah sistem nilai dan akidah Islam. Untuk itu, tauhid harus termanifestasikan dalam sikap dan tindakan. Rohaniah dan jasmaniah tauhid adalah rasa sekaligus aksi, tetapi tauhid juga meniscayakan manusia untuk tercabut dari akar kemanusiaannya sehingga ia bahkan tidak boleh menghormati atau memuliakan sesama manusia. Dipercaya bahwa tauhid adalah akar dari seluruh keyakinan, dan seluruh nilai dan tidak ada keraguan dalam hal ini. Namun, tauhid merupakan sistem akidah dan sistem nilai Islam. Kemudian diperhadapkan oleh krisis kemanusiaan dikarenakan nilai moral,

⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata, Syaamil al-Qur'an, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2009*, h. 24

religi dan kemanusiaan universal, dan diabaikan sedemikian rupa, dan kenyataan ini mulai tergambar jelas dimasyarakat Islam.

Fenomena tersebut bukan hanya masuk melalui kebudayaan yang disebarkan melalui media, melainkan juga memasuki wilayah wacana pemikiran sehingga, disadari atau tidak wacana pemikiran tersebut lambat laun dapat menghancurkan prinsip akidah yang menjadi sifat primordial manusia yaitu bertauhid. Dibutuhkan pendidikan dan atau lembaga Pendidikan yang memiliki peran sentral di dalam kebebasan manusia dari dehumanisasi atau proses menjauhkan manusia dari sifat primordialnya karena pendidikan merupakan wahana untuk membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat proses humanisasi atau memanusiakan manusia.

Untuk menjaga nilai primordial (fitrah) manusia, maka salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan Islam dan salah satunya adalah pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang berbasis Islam. Dan wadah untuk melakukan pembinaan umat sehingga membebaskan manusia dari dehumanisasi. Untuk itu keberadaan MTs. Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre sangat strategis di dalam menanamkan nilai Tauhid kepada siswa melalui kegiatan KeIslaman yang dapat memperkokoh nilai transcendental dan melalui kegiatan keilmuan yang mampu menumbuhkan kesadaran beragama sehingga para siswa kritis terhadap wacana pemikiran yang berkembang.

B. Rumusan Masalah

sifat Azali-nya. Kata *lauwla* (seandainya) tidak dikenal oleh kesempurnaan nya. Dia tidak melahirkan apapun sehingga dia tak dapat apapun dia tak dapat dipandang telah dilahirkan. Dia terlalu tinggi untuk punya putra, terlalu suci untuk punya istri, khayalan tak dapat menjangkaunya. Maka mustahil untuk memberi kuantitas pada nya. Pengertian tak dapat memikirkannya, maka bahaimana memberi bentuk untuknya. Indra tak dapat merangkapnya, sehingga bagaimana ia diraba? Malan dan siang tidak menjadikannya tua, terang dan gelap tidak menjadikannya berubah. Dia tidak didalam sesuatu, tapi tidak juga diluarnya. Dia menyampaikan berita tetapi bukan dengan lidah, tetapi juga bukan dengan bunyi. Dia mendengar bukan dengan lubang telinga atau organ pendengar, dia melihat tetapi bukan dengan alat penglihat. Dia tidak berkata-kata tanpa mengeluarkan kata-kata, dia mengingat tetapi tidak menghafal, dia bertekad tetapi bukan dengan ketetapan hati, dia mencintai tanpa perasaan dan menaruh kasih tanpa perih, dia membenci tanpa derita, dan dia marah tanpa gejolak Hati”¹

IAIN PALOPO

Allah Maha Esa adalah dia yang apabila bersamanya maka kita tidak butuh lagi kepada selain nya, dan bila kita bersama dengan selainnya, tetapi tidak bersama dengannya, maka pasti tetap butuh kepadanya.

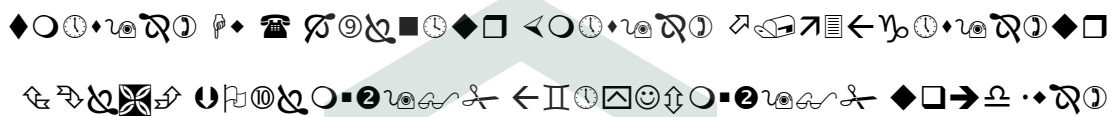
2. Dasar Hukum Tauhid

Setiap konsep yang menjelaskan tentang segala sesuatu harus memiliki dasar yang kuat yang mengandung tentang konsep tersebut. Didala dasar yang kuat yang mengandung tentang konsep tersebut. Di dalam ajaran islam, telah dikenal dua dalil

¹ Muhammad Taqi Misbah, *Monoteisme*, (Cet.I., Jakarta : Lentera, 1996), h. 120

yang digunakan sebagai dasar hukum atau pedoman didalam menjalankan setiap aktifitasnya baik aktifitas itu berhubungan langsung dengan Allah maupun aktifitas tersebut berhubungan dengan manusia. Adapun kedua Dalil tersebut adalah : Dalil Naqliah yang berhubungan dengan Kitahullah dan Sunnah Rasulullah dan kedua dalil aqliah yang menekankan pada bukti rasional.

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan sendiri oleh Allah swt' yang berkenaan dengan masalah Tauhid yaitu Surah Al-Baqarah ayat : 163



Terjemahannya :

Dan Tuhan Kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain dia²

Tuhan alam semesta adalah Maha Esa, tidak ada sekutu baginya dalam ketuhanannya alam. Bukti-bukti sangat banyak, diantara bukti-bukti adalah pandangan tentang kesatuan alam, bahwa alam ini seluruhnya satu, yang disebut kesatuan alamiah. Beberapa bagiannya lebih mulia dan tinggi dari pada sebagian yang lainnya. Seluruhnya adalah satu hewannya yang berfikir yang dinamai manusia. Alam fisik adalah badan dan lahiriyahnya, sementara alam arwah adalah ruh dan batinnya. Seluruh tersusun dalam satu perilaku.

Kesadaran antara alam ini, misalnya manusia yang dalam dirinya ada yang dinamai manusia besar atau makrokosmos dan individu manusia yang dinamai manusia kecil atau mikrokosmos. Ringkasnya setiap hubungan yang bersifat alam,

² Departemen Agama RI., *op-cit.*, h. 40

keberadaan satu bagian darinya tidak mungkin dan tidak dapat dipikirkan serta tidak ada hasilnya, dan tidak mencapai kesempurnaan dan tujuan penciptanya, kecuali dengan bagian yang lain. Kemajemukan bagian-bagiannya dan pertentangan organ-organnya tidak merusak kesatuan individualnya dan kepribadian alaminya. Demikian pula banyak pencipta kecuali pada pencipta yang maha Tunggal, penyandaran satu akibat pencipta kecuali pada pencipta yang maha tunggal, penyandaran satu akibat individual pada dua Illah (sebab) itu mustahil batil.

Jika alam ini satu Tuhan Alam dan Penciptanya pun adalah satu/. Tidak ada sekutu baginya dalam ketuhanannya, sebagaimana tidak ada sekutu bagi dzatnya.

Allah swt berfirman dalam QS. al-Mu;minun(23) : 91-92



Terjemahnya :

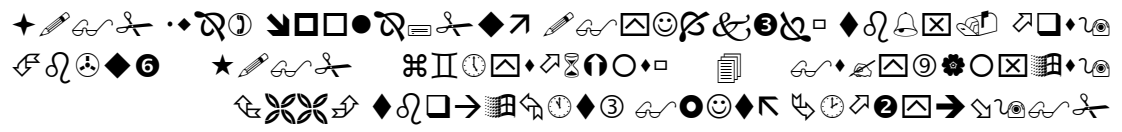
dan sekali-kali tidak ada tuhan lain besertanya kalau tuha lain besertanya, maka masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya dan sebagai yang lain. Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan. Dia yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang tampak, maka mereka tinggi daria apa yang mereka sekutukan³

Masalah ini memiliki cara lain, yakni bahwa perwujudan akibat (Ma'lul) menjadi eutitas adalah dengan perwujudan dengan penciptanya menjadi eutitas yang

³ Departemen Agama RI., *Ibid.*, h.348

melimpahi eksistensinya. Rahasia keberadaan perwujudan akibat menjadi Eutitas adalah dengan perwujudan Illat (sebab) aktifnya yakni keberadaan eksistensinya ma'lul (akibat) dalam kapasitas sebagai akibat yang tidak bertolak belakang dengan Illahnya.

Eksistensi dalam setiap sesuatu adalah perwujudan menjadi eutitas sendiri dan perwujudan menjadi eutitas adalah eksistensinya itu sendiri, pemberi eksistensinya adalah juga memberi perwujudannya menjadi eutitas, sebagaimana setiap sesuatu tidak memiliki dua eksistensi dan penampakan demikian pula ia tidak memiliki dua pembeli eksistensi dan perwujudan menjadi eutitas, karena bentuk eksistensi dan perwujudan menjadi eutitas saling bertentangan dan penyifatan dengan salah satu dari keduanya menuntut dinafikannya, penyifatan dengan yang lain. Demikian pula halnya dengan penyifatan asal, eksistensi dan personifikasinya jika diasumsikan bahwa suatu benda memiliki dua eksistensi, maka kedua saling menghancurkan sehingga tak satupun yang dapat mengungguli yang lain. Penjelasan ini adalah makna firman Allah swt dalam QS. al-Anbiyaa : 22



Terjemahnya :

Sekiranya dilangit dan bumi ada beberapa tuhan selain Allah tentulah keduanya telah rusak binasa.⁴

⁴ *Ibid.*, h. 323

Berdasarkan ayat tersebut di atas, menjelaskan bahwa, bila di langit dan bumi ada beberapa tuhan selain Allah, tentu keduanya memiliki dua eksistensi dan dua perwujudan eutitas, kalau keduanya memiliki dua eksistensi tentu keduanya akan binasa. Adapun ketakterpisahan kedua adalah aspek-aspek eksistensi dan perwujudan eutitas saling bertolak belakang. Penyifatan masing-masing dari langit da bumi menurut difikannya penyifatan dengan yang lain sehingga keduanya binasa.

Mentauhidkan Allah swt banyak disebutkan dalam al-ur'an di antaranya dalam QS.al-Ambiya'(21) : 108



Terjemahnya:

Katakanlah :” sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah “Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka apakah kamu telah berserah diri (kepada-Nya).⁵

Beradsarkan ayat tersebut bahwa dia adalah hakikat dan eksistesni murni, sementara itu hakikat eksistensi merupakan realitas sederhana tidak memiliki esensi dan keterpisahan serta didalamnya tidak ada komposisi sama sekali. Oleh karena itu, jelasnya bahwa Allah swt adalah Allah yang Maha Esa lagi Maha Mandiri. Setiap yang Maha Esa dan Mandiri adalah dia yang maha Tuggal serta tidak ada sekutu dan keterbilangan baginya.⁶

⁵ *Ibid.*, h. 331

⁶ Mulla Shandra, Manifestasi Ilahi, (Cet.I., Bandung : Pustaka Setia t.th), h. 37

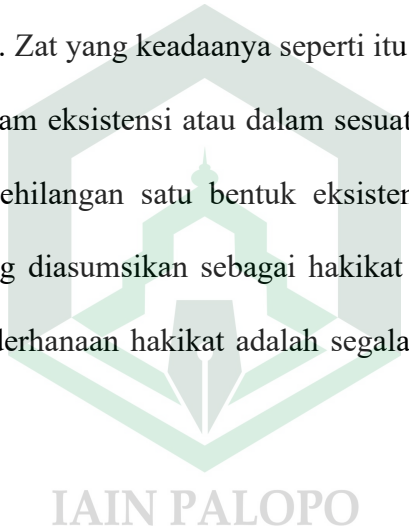
Di antara bukti-bukti yang menunjukkan Wahidaniyah dan Ahadiyyah Allah telah banyak ditunjukkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan dalil bahwa dia adalah Zat yang Esa. Bahkan para Nabi dan Rasulnya ditulis untuk membawa risalah tauhid kepada manusia. Allah adalah Maha Esa atau Maha Tunggal dan tidak ada sekutu baginya. Sebab bila dia memiliki sekutu dalam zatnya tentu dia merupakan komposisi dari bagian-bagian yang berbeda dan bagian-bagian itu bersekutu dalam kerajaanya. Tentu yang Dia Maha Kaya, yang dibutuhkan oleh selainnya, Allah swt tempat manusia meminta apa saja yang diinginkannya.

Sifat-sifat Allah adalah Abstrak bukan konkrit. Pada esensinya setiap sifat-sifatnya adalah benar. Mandiri dan Tunggal dalam dirinya, semua kesempurnaan adalah zatnya itu sendiri. Jika meng-Esakan zatnya teguh, maka Meng-Esakan sifat-sifatnya pun teguh. Sebab kalau Allah memiliki sekutu dalam sifat-sifatnya, tentu dia memiliki sekutu dalam zatnya. Semua sifat bersifat dari keadaan sifat-sifatnya dan semua kesempurnaan berasal dari naungan kesempurnaannya.

Maha tinggi kedudukannya, maha Suci nama-namanya dan bersinar terang burhannya. Tidak ada satu pun dari sifat-sifatnya yang bersembunyi dalam potensi dan kemungkinan sebagaimana wujudnya adalah hakikat wujud, demikian pula seluruh sifat kesempurnaannya adalah dari Zatnya. Dengan demikian, sifat Kemahatahuan-nya adalah pengetahuan tentang segala sesuatu, keMahatahuannya adalah kekuasaannya atas segala sesuatu atau Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib

r.a berkata : kesempurnaan Tauhid adalah menafikan sifat-sifat”⁷ yang dimaksud bukanlah sifat-sifat itu dari zat-Nya .jika tidak, maka hal itu akan memunculkan pilihan, dan hal itu merupakan kekafiran yang nyata. Akan tetapi, yang dimaksud adalah menafikan sifat-sifat yang memberikan tambahan pada zatnya dalam wujud dan hakikat. Berdasarkan hal ini benarlah orang yang mengatakan “Sifat-sifatnya adalah esensinya sebagaimana dikatakan kaum filosof dan para pengkaji.

Allah swt adalah hakikat dari segala hakikat tidak satu hakikatnya pun terpisah dari hakikatnya. Zat yang keadaanya seperti itu mustahil terbilang, sebab bila dia memiliki sekutu dalam eksistensi atau dalam sesuatu dan segenap kesempurnaan eksistensin tentu dia kehilangan satu bentuk eksistensi atau suatu kesempurnaan eksistensi sehingga yang diasumsikan sebagai hakikat eksistensin itu tidak menjadi hakikat eksistensi kesederhanaan hakikat adalah segala sesuatu, tetapi dalam bentuk yang lebih tinggi.



IAIN PALOPO

B. Tauhid Sebagai Sistem Aqidah dan Sistem Nilai Islam.

Tauhid merupakan basis bagi seluruh keimanan dan seluruh nilai yang benar dan setiap rang yang beriman dalam Tauhid akan menjadi penghuni surga dan akan di berkati oleh Allah dengan kebahagiaan di ²dunia dan Akhirat. Dala Qur'an ada suatu perumpamaan yang peru kita kutip disini untuk mejelaskan hubungan Tauhid

dengan sistem Akidah dan sistem nilai Islam Allah berfirman dalam QS. Ibrahim(14)

:24

⁷ *Ibid.*, h. 49



Terjemahnya :

Tidaklah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik, seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke Langit⁸.

Dalam perumpamaan Al-Qur'an ini, sistem Islam dipandang sebagai yang akarnya adalah kalimat Thoyyibah (Kalimat Suci) yakni "Lailaha Illallah" "Kalimat dan keimanan ini adalah akar yang kukuh yang tertanam mantap pada Fitrah Manusia. Sebagai keseluruhan. Isi Agama Islam dapat dipandang sebagai salah satu sistem yang terdiri dari dua bagian dan dua sistem sekunder yang saling berhubungan dan bersatu. Yang meruapakan suatu keseluruhan sistem Islam, yaitu sistem keimanan dan sistem bilai dalam Islam ada serangkaian keimanan yang dipercayai manusi. Diterima dan di Imani dan ada serangkaian yang harus dilaksanakan dalam amal perbuatan dan perilaku.

Bagian pertama kita menanamkan sistem akidah, dan yang kedua kita menanamkan sitem nilai. Dengan mengambil inspirasi dari ayat suci yang peratama sebagai prinsip-prinsip dasar agama dan yang kedua sebagai kewajiban-kewajiban menurut syariat. Bagi kedudukan manusia keimanan adalah akar-akar sebatang pohon yang apabila berada dihati manusia, akan mempengaruhi pula tindakan-tindakannya.

⁸ Departemen Agama RI., *op-cit.*, h. 258

Asal saja ia mempunyai cukup kesadaran dan wawasan tentangnya dan mengetahui dengan benar seluruh dimensi keimanan⁹.

Pertama-tama keimanan itu harus dikuatkan dan yang kedua perhatian yang harus diberikan pada efek-efek amaliyahnya, karena walaupun sistem Islam terdiri dari dua sistem namun diantara akidah ada suatu hubungan yang sama dengan hubungan antara akidah dan Nilai. Disisi lain, ada suatu hubungan yang saling mempengaruhi antara akar cabang, dan daun, seperti itulah hubungan antara iman dan amal.

Sebagaimana telah diuraikan bahwa akidah (keimanan) mempunyai kaitan yang erat dengan syariat (ibadah) dalam agama islam diumpamakan sebagai pohon, batang dan daun. Dimana seorang dikatakan muslim apabila dia telah mengucapkan dua kalimat syahadat, keislaman seorang makin sempurna apabila ia melaksanakan rukun islam dengan baik dan benar, sesuai dengan ketentuan dan ajaran agama yang dimaksud rukun islam adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, puasa dibulan Ramadhan \, membayar zakat, dan berhaji dibaitullah jika ia mampu melaksanakannya.

Rukun Islam pertama (syahadat) merupakan inti dari syarat pertama dan utama seorang disebut muslim. Rukun silam yang pertama ini mengandung unsur akidah, yakni keimanan atau kepercayaan akan Allah dan kerasulan Muhammad saw.¹⁰

⁹ Muhammad Taqi Misbah, *op-cit.*, h. 9

¹⁰ H. Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Cet. I. Bandung : Pustaka Setia, 1998), h. 39

Keimanan yang baik dan benar haruslah diwujudkan dalam amaliyah yang sesuai dengan hukum-hukum Allah. Imam tanpa pelaksanaan hukum Allah yang di imani adalah kosong dan kebohongan. Dengan demikian syahadat mempunyai keterkaitan yang erat dengan hukum islam yang lain dan enam rukun iman. Dari penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa keimanan dan amala ibadah. (kaitan antara akidah da nilai) mempunyai hubungan yang erat sekali. Hubungan yang erat antara keduanya sehingga dalam Al-Qur'an penyebutan amanu (beriman) selalu diikuti dan tak terpisahkan dengan lafal *wa'amilus shalahat* (dan melakukan amal shaleh)

Lebih dari itu antara keimanan (akidah) dan ibadah terdapat pula hubungan kausalitas. Makin tebal iman pada diri seseorang, maka makin baik dan makin tinggi frekuensi ibadahnya, makin baik dan makin sempurna ibadah yang telah dilakukan seseorang kamin mantap pula keimanan pada dirinya.

Pelaksanaan ibadah seseorang dengan dilandasi oleh keimanan yang terdapat dalam dada seorang muslim dapat memberikan dampak positif terdapat sikap dan perilaku seorang muslim.

Seorang muslim yang tunduk dan patuh lahir batin terhadap syariat yang telah digariskan oleh Allah karena didalam hatinya tertanam suatu kepercayaan (keimanan) yang kuat tidak mungkin seorang tunduk dan patuh karena ia tidak percaya. Keimanan itu tidak terwujud manakala ia tidak tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya. Sifat muslim da msulimin tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Karena keduanya sangat erat hubungannya dan saling mempengaruhi.

Sesungguhnya ibadah (konsep nilai) yang diperhatikan Allah itu tidak disebut ibadah kecuali, menatuhidkan Allah swt dan tidaklah seorang itu disebut hamba Allah kecuali yang merealisasikan Tauhid.

Maka Mentauhidkan Allah, ikhlas beribadah kepadanya dengan tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatupun adalah syarat diterimanya ibadah di sisi Allah. Disamping itu ibadah tidak akan diterima kecuali sesuai dengan tuntutan syariat dan sunnah Nabi Muhammad saw.

Karena itu, syarat diterimanya amal ibadah disisi Allah swt ada dua.

1. Hendaknya tidak disembahkan kecuali Allah semata (Tauhid)
2. Hendaknya tidak menyembah kecuali berdasarkan perintah Allah (Mengikuti Rasulullah saw.)¹¹

Apabila yang dikandung tauhid hanya sebagai konsep yang sangat sederhana, walaupun itu benar tidaklah cukup untuk menjelaskan hubungan antara akidah (prinsip) dan Nilai (Cabang)

Prinsip yang pertama dan prinsip-prinsip agama Islam ialah bahwa Allah swt adalah Esa. Prinsip kedua ialah bahwa para Nabi (as) telah diangkat dengan sebenarnya oleh Allah swt untuk menutut umatnya. Prinsip ketiga keiaman akan ma'ad (kebangkitan) prinsip keempat adalah bahwa Allah swt adalah Adil. Kesemua pr4insip ini memiliki hubungan yang erat. Ulama besar dan mufassir al-Qur'an

¹¹ Abdul Aziz Bin Muhammad Alu Abd Lathif, *Tauhid Untuk Pemula dan Lanjutan*, (Direktorat Percetakan dan Penerbitan Departemen Agama, Riyadh : 2001), 95

Allamah Thaba'thaba'i mengatakan bahwa Tauhid bila diuraikan menjadi keseluruhan Islam dan bila Islam dirangkumakan diperoleh tauhid.¹²

Tauhid adalah seperti khasanah yang pada permukaannya nampak seperti suatu prinsip akidah yang sederhana. Tetapi apabila dibentangkan dan diberikannya meliputi seluruh Islam. Dengan kata lain seluruh umat Islam adalah suatu tubuh yang berbentuk dari berbagai anggota dan bagian yang jiwanya adalah tauhid.

Apabila Tauhid yakni jiwa dialirkan kedalam tubuh, ia akan menjadi tubuh yang hidup.

Dotrin Ke Esaan Allah yang di tegakkan al -Quran tidak semata mata menandakan Transendensi mutlak atau keterpisaan total Allah dan Manusia maupun terdapat ekspresi untuk menggambarkan kenyataan kebesaran Allah ini seperti Allahu Akbar (Allah Maha Besar) tetapi kalimat ini bermakna bahwa Allah lebih besar dari sebagai yang dapat kita pikirkan dan bayangkan tentang Dia.¹³

Al Quran juga menonjolkan kedekatan Allah dengan makhluknya dengan menagakan dia berada sangat dekat dengan manusia, bahkan lebih dekat dari pada diri kita sendiri dan dia ada dimana-mana.

Firman Allah swt dalam QS. Al Baqarah(2) : 115



¹² Achmad Muhaddam Fahham, Tuhan dalam Filsafat Allama Thabathaba'I (Cet.I., Jakarta : Teraju :2004), h. 107

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, (Cet.I., Bandung : Mizan : 2003), h. 6

Terjemahannya:

Maka kemampuan kamu menghadap disitulah wajah Allah sesungguhnya Allah maha luas rahmatnya lagi maha mengetahui¹⁴

Kehidupan keberagaman yang benar dan seorang muslim didasarkan pada keseimbangan antara dua kutub. Antara transidensi dan imanensi, ketegasan dan kasih sayang, keadilan dan maaf, kecemasan atau ketakutan akan hukuman tuhan dan harapan ampunan melalui kasih sayang Tuhan kepada Manusia.

Bagaiamanapun penyebaran nama-nama Tuhan keseluruhan isi alam serta berbilangannya sifat-sifat Allah yang terefleksi kedalam kosmos dan kedalam diri manusia. Laki-laki dan perempuan, tidak sedikitpun mengalihkan kaum muslimin dari konsepsi ke Esaan Allah.

Upaya untuk merealisasikan ke Esaan ini (Tauhid) merupakan inti dari kehidupan Islam dan Ukuran keshalehan beragama dalam islam adalah sejauhmana seseorang dapat merealisasikan Tauhid. Yang tidak hanya bermakna menegaskan. Tetapi juga menginternalisasikan kebergandaan kepada kesatuan tunggal.

Sistem nilai islam tidak dari unsur-unsur tak serasi yang berserakan. Melainkan merupakan suatu nilai keseluruhan yang terwujud dalam berbagai bentuk dan yang dipandang sebagai berbagai monifestasi peribadatan kepada Allah SWT. Dan munculnya sepenuh hati dengan adanya cinta nilai maka seluruh nilaimuncul dan manusia tidak lagi melekat pada dunia.

¹⁴ Departemen Agama RI., op-cit., h. 64

Keimanan terhadap Allah swt dengan benar akan menghasilkan beberapa hal yaitu:

1. Munculnya perasaan cinta dan semangat

Orang yang beriman yakin bahwa semua perbuatannya akan mendapat ganjaran dari Allah SWT dengan surga dan Ridha-nya.

2. Menjaukan dari tipu muslihat, kehinaan moral dan pelecahan hak.

3. Keagungan

Seseorang yang bersedia menjadi hambanya tidak akan bersedia tunduk kepada kekuatan lain.

4. Tidak akan melakukan pekerjaan yang merugikan

5. Merasakan ketenangan jiwa

Keimanan kepada Allah mampu menciptakan ketenangan dalam jiwa.¹⁵

C. Pendidikan Tauhid.

Tauhid sebagai ilmu sebenarnya belum ada di zaman Rasulullah saw walaupun para ulama sependapat bahwa Tauhid adalah dasar yang paling pokok dalam ajaran Islam. Sebagai ilmu Tauhid tumbuh lama sesudah Rasulullah saw wafat. Semasa hidupnya Rasulullah saw mendirikan sikap dan watak bertauhid. Ini dengan memberikan contoh teladan kepada para sahabat beliau didalam kehidupan sehari-hari pribadi Muhammad saw sebagai Rasulullah (Utusan Allah) memanglah pribadi

¹⁵ Muhsin Qiraati, Mencari Tuhan Mengapa dan Bagaimana, (Cet.I., Bogor, Cahaya, 2001), h. 13

yang sempurna (insan Kamil) dengan kata lain beliau adalah manusia bertauhid secara istiqamah (konsisten) dan paripurna, karena itu sikap, watak, ucapan dan tindak tanduk beliau sebagai Rasulullah, terutama di bidang ibadah merupakan rujukan bagi setiap mukmin, sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al- Ahzab (33) :21



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu sur teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah¹⁶

Bahasan tentang masalah Tauhid mempunyai berbagai dimensi sebagaimana bersifat spesialis dan teknis dan harus ditinjau secara ilmiah, selain itu Reaitas tauhid dan pengetahuan tentang Allah swt cahaya yang harus disinari oleh Allah yang maha Kuasa di hati yang sesuai dan suci.

Islam sebagai agama mempunyai dimensi, yaitu keyakinan atau akidah dan sesuatu yang diamalkan atau amaliah. Amal perbuatan tersebut merupakan perpanjangan dan implementasi dan akidah itu adalah aama samawi yang bersumber dari Allah swt yang diwahyuka kepada Nabi Muhamad saw yang berlutikan keimanan dan perbuatan.

¹⁶ Departemen Agama RI., *op-cit.*, h. 13

Keimanan dalam islam merupakan dasar atau pondasi yang di atasnya berdiri syariat islam, selanjutnya dari pokok-pokok tersebut muncullah cabang-cabangnya antara keimanan dan perbuatan aatu akidah dan syariat keduanya sabung-menyambung, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain sebagaimana pohon dengan buahnya.

Keimanan atau akidah dalam dunia keilmuan islam dijabarkan melalui suatu disiplin ilmu yang sering diistilahkan dengan ilmu Tauhid , ilmu kalam, teologi, ilmu usnuluddin, ilmu harakat, ilmu Ma'rifat dan sebagainya.

Aspek pokok dalam ilmu tauhid atau ilmu kalam adalah masalah keyakinan adanya aksistensi Allah Yang Maha Sempurnah. Maha Kuasa dan Kesempurnaan lainnya, keyakinan tersebut akan membawa seseorang untuk mempercayai adanya malikat-malaikat kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt, Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul Allah, takdir dan mempercayai adanya kehidupan sesudah mati.

Ilmu ini dinamakan ilmu Tauhid karena pokok bahanya di titik beratkan pada ke Esaan Allah swt. Ilmu ini dinamakan pula ilm kalam karena pembahasannya adalah mengenai eksistensi Tuhan dan hal-hal yang berhubungan dengannya digunakan argumntasi-argumnetasi filosofis dengan menggunakan landasan awal berpijak.

Mutakallim dalam argumentasinya selalu bertolak dari al Quran dan Hadist, sementara filosof berpijak pada logika. Meskipun demikian tujuan yang ingin mereka capai adalah satu, yaitu Ke Esaan dan Kemaha Kuasaan Allah swt. Dengan kata lain, mereka berbeda jalan untuk mencapai tujuan yang sama.

Dengan keyaninan hal-hal tersebut seorang mukmin menyadari kewajibannya kepada khalik, sebab antara amal perbuatan dan keyakinan terdapat kaitan erat. Dan amal perbuatan yang timbul merupakan konsekuensi logis dan keyakinan yang ada dalam diri seorang mukmin terhadap Allah swt karena itu, materi kajian Ilmu Kalam (akidah) adalah :

1. Hal ini yang berkaitan dengan Allah swt, termasuk didalamnya tentang ketentuan (Takdir) Allah Kepada makhluk-makhluknya
2. Hal yang berkaitan dengan utusan Allah sebagai perantara antara Allah dengan manusia, seperti malaikat, para nabi dan rasul, dan kitab-kitab suci yang telah diturunkan oleh Allah swt.
3. Hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sesudah mati, seperti surga, neraka, dan sebagainya.

Ketiga hal tersebut diatas terangkum dalam pembahasan rukun iman yang enam yaitu : Iman kepada Allah, Iman Kepada Malaikatnya, iman kepada kitab-kitabnya, iman kepada utusan-utusannya, iman kepada hari kiamat dan iman kepada Qada da Qadar.

Akal manusia dalam mengenal Alah swt hanya mampu sampai pada batas mengetahui bahwa zat Tuhan yang Maha Kuasa itu ada. Untuk mendalami lebih lanjut, manusia memerlukan bantuan wahyu sebab itulah, tuhan mengutus para Nabi dan Rasul untuk menjelaskan apa dan bagaiman Allah itu melalui sifat-sifatnya dan hal-hal yang berkaitan dengan bukti kebenaran, keberadaan, ke-Esaan dan Kekuasaannya.

Para Mutakallimin mempunyai ciri khusus dalam membahas ilmu kalam, yaitu menggunakan akal, meskipun para mutakallimin dapat menggunakan akal dalam mencari Tuhan, tetapi mereka tidak pernah mendapat kepuasan karena adanya hal-hal yang diluar jangkauan kekuasaan akal manusia.

Ibnu Arabi dan para sufi lainnya melakukan kritik atas kelemahan yang dilakukan para filosof dan ahli ilmu kalam. Pemikiran tidak mungkin mencapai pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan malah pikiran yang seperti itu hanya menghasilkan tipuan, khayalan dan pertentangan.

Apa yang dikritik oleh Ibnu Arabi dan para sufi lainnya bukan jutelek dalam pengertian akal., tetapi salah satu fakultas (Quwwah) dibawah kekuasaan akal. Kekuatan (potensi) itu disebut daya fikir (Auwwah Mufakkirah) Ibnu Arabi menyatakan bahwa pengetahuan tentang Tuhan hanya diperoleh bila jutelek (akal) dihadapkan kepada hati dan mengambil pelajaran dari hati¹⁷.

Ilmu Tauhid dalam membahas persoalan-persoalan tentang Tuhan dan hal-hal yang berhubungan dengannya bersumber kepada Kitab Suci Al Quran, Hadist Nabi Muhammad saw. Diharapkan akal manusia dapat menangkap ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjuk yang diadalam kedua sumber tersebut. Karena kalau tidak mendapat bimbingan dari kedua sumber tersebut (Al Quran dan Hadist Nabi Muhammad saw) sangat mungkin akal akan memasuki perjalanan yang sesat terutama dalam memahami tentang Ke Esaan dan keberadaan Allah swt.

¹⁷ Jalaluddin Rahmat, Islam dan Pluralisme, (Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan (Cet.I., Jakarta : Serambi, 2006), h. 112

Menurut akal kebenaran sesuatu dapat diamati, diteliti (dianalisis) dan dicapai oleh akal merupakan pemberian tertinggi dari Allah swt setelah Ima (Hidayah) oleh karea itu keyakinan dan akal pikiran yang saling bertemu dan menguatkan Pemahaman seseorang tentang sesuatu.

Telah dijelaskan bahwa ilmu Tauhid mempunyai beberapa nama dan pemahaman itu muncul sesuai dengan Aspkе pembahasan yang ditonjolkan oleh aspek pembahasan yang memebrikan nama tersebut. Adapun nama-nama tersebut adalah sebagai berikut :

1. Ilmu Tauhid

Ilmu Tauhid menurut Syekh Muhammad adalah sebagai berikut :

“ Tauhid ialah Ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap baginya, sifat-sifat jaiz disifatkan kepadanya dan sifat-sifat yang sama sekali wajib ditiadan dari nya. Juga membahas tentang Rasul-rasul Allah ntuk menetapkan keberadaan Rasulnya, apa yang wajib ada pada dirinya, hal-hal yang jaiz dihubungkan (di Nisbatkan) pada diri mereka dan hal-hal yang terlarang menghubungkannya kepada mereka.¹⁸

Ilmu ini dinamakan ilmu tauhid karena pokok pembahasannya dititik beratkan kepada ke Esaan Allah swt. Tauhid adalah menetapkan ke esaan Allah swt dal Zat. Sifat dan perbuatannya sebab itulah pembahasan yang berhubungan dengannya dinamakan ilmu Tauhid. Yang terpenting dalam ilmu Tauhid adalah mengenai ke Esaan Allah swt.

2. Ilmu Ashuluddin

¹⁸ *op-cit.*, h. 14

Ilmu Tauhid juga dinamakan juga dengan ilmu Ushuluddin karena objek pembahsan utamanya adalah dasar-dasar agama yang merupakan masalah esensian dalam ajaran islam. Dan masalah kepercayaan itu betul-betul menjadi dasar pokok dari persoalan lain dengan agama islam. Ilmu ashuluddin merupakan ilmu yang membahas tentang prinsip-prinsip kepercayaan agama dalil-dalil yang gat'I (Al Qura dan Hadist Mutawir) dan dalil-dalil akal fikiran (dalail aqli)

3. Ilmu Kalam

Ilmu kalam merupakan sebuah ilmu yang mengkaji Dotrin. Dotrin dasar akidah pokok islam. Ilmu kalam mengidentifikasi akidah-akidah pokok yang berupaya membuktikan keabsahannya dan menjawab keraguan terhadap akidah-akidah pokok tersebut¹⁹.

Ilmu kalam salah satu dispilin keilmuan yang tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian tentang islam. Ilmu ini mengkhususkan diri pada segi-segi mengenai Tuhan. Dan berbagai derivasinya seperti tentang deterimisme, freewill, takdir, kemahaesaan Allah. Pokok-pokok ajaran islam, dan kedudukan nalar, karena itulah seringpula diterjemahkan dengan thologia. Kata thologi dalam tradisi ini di definisikan menurut ensiklopedia of Religion sebagai ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungan dengan alam semesta, namun seringkali diperluaskan keseluruh bidang agama.²⁰

¹⁹Mirthada Mutahhari, *Mengenal Ilmu Kalam*. Cet 1 Jakarta: Pustaka Zahra, 2002) h. 25

²⁰Ekky Malaky, Dari Sayid Quthub, Ali Syariati, *The Lord Of The Rings*. Hingga Holly wood (Cet. 1 Jakarta : Lentera 2004) hal 41

Ibnu Khaldun dalam mukaddimahya memberikan batasan adakalanya masalah yang paling masyur dan banyak menimbulkan perbedaan pendapat diantara ulamah-ulamah kurun pertama yaitu : apakah kalam Allah yang dibacakan itu kadim atau hadist(baru) Dan adakalanya pula, karena itu Tauhid dibina oleh dalil akal, yang pengaruhnya dapat dilihat setiap perkataan para ahli yang berbicara tentan ilmu ini. Disamping itu pula, karena memberikan dalil tentang Pokok (ushul) lebih menyerupai logika sebagaimana yang selalu ditempuh oleh para ahli fikir dalam menyatakan argumentasi tentang pendiriannya.²¹

Ilmu Tauhid dinamakan ilmu kalam karena dalam pembahasannya mengenai eksistensi Allah dan hal-hal yang behubungan dengannya digunakan argumen-argumen filosofil dengan menggunakan logika.

Teknologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata Theo yang berarti Tuhan dan Logos yang berarti Ilmu. Jadi teknolgi merupakan ilmu yang membahas tentang ketuhanan.

Ilmu Tauhid sering disebut juga dengan Ilmu teologi karena pembahasannya mencakup persoalan dasar dan soal pokok seperti Tuhanan, iman, kafur, dan hal-hal pokok lainnya, sebagaimana tercakup dalam rukun iman.

Meskipun nama yang diberikan berbeda-beda, inti pokok pembahasan ilmu Tauhid adalah sama, yaitu wujud Allah dan hal-hal yang berkaitan dengannya, karena itu aspek terhitung alam ilmu Tauhid adalah keyakinan akan adanya Allah yang aha

²¹ *Ibid.*,

Sempurnah, Maha Kuasa dan memiliki sifat-sifat kesempurnaan akan lainnya. Keyakinan ini pada gilirannya akan melahirkan kesadaran akan tugas dan kewajiban terhadap Khlaik. (pencipta).

Pendidikan dari epistemology islam memiliki karakteristik tersendiri sebagaimana yang dijelaskan secara tajam dan dipraktekkan oleh Al Attas adalah apa yang dinamakannya sebagai metode Tauhid dalam ilmu pengetahuan.²²

Metode ini menyelesaikan problematika dikotomi yang salah, seperti antara aspek obyektif dan subyektif dalam ilmu pengetahuan antara keyakinan dan amaliah.

D. Kerangka Fikit

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang terdiri dari berbagai jenjang Pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, kegiatan pendidikan agama islam meliputi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama, Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua, dan Masyarakat sebagai pendidikan ketiaga. Dalam kegiatan pembelajara, pendidikan Agama Islam hanya adapat diajarkan sekali dalam satu minggu, keterbatasan waktu yang diberikan harus dimanfaatkan sebaik mungkin, oleh para guru. Dalam pengajian materi guru haruslah memiliki strategi dalam menagmpaikan mata pelajaran sehingga para siswa dapat dengan mudah memagami, menghayati dan menerima apa yang di sampaikan . Pendidikan agama Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya yakni Rohani dan

²²Wan Mohd Nor Wan Daud Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas (Cet 1 Bandung : Mizan, Juli 203) h. 293

jasmaninya akhlak dan keterampilan. Untuk mencapai hal tersebut, perlu adanya pemahaman yang baik tentang nilai—nilai ketauhidan dalam diri setiap manusia. Sehingga dengan demikian akan membawa kepada kehidupan dunia dan akhirat yang lebih baik. Karena Tauhid merupakan prinsip atau pondasi bagi keyakinan seorang muslim. Tanpa Tauhid seorang muslim akan terombang ambing dalam hidupnya tanpa tujuan yang jelas.

Berikut adalah kerangka pikir yang di bentuk dalam model skema:



E.Hipotesis

Bertolak dari pokok permasalahan maka penulis dapat mengemukakan hipotesis nyang meruapakan jawaban sementara atau dugaan sementara dari permasalahan tersebut :

1. Strategi guru dalam menginternalisasikan nilai tauhid kepada siswa yaitu merupakan bimbingan yang intensif, baik dengan MTs Darul Istiqamah Cilallang Kec. Kamanre Kab. Luwu. Memberikan kegiatan ilmuuan yang nanntinya menumbuhkan daya kritis seseorang siswa maupun kajian keislaman yang dapat

memperdalam keyakinan seorang siswa dan bimbingan ini dilakukan di lingkungan sekolah atau lingkungan formal, tetapi juga melalui kegiatan pasantren kilat atau kajian non formal.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dalam bentuk penelitian deskriptif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek penelitian, yang secara spesifik membahas tentang Strategi guru dalam mengaktualisasikan nilai ketauhidan pada siswa MTs. Darul Istiqamah Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu

B. Variabel Penelitian

Suharsini Arikunto mendefinisikan variable sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin variasi seperti laki-laki, perempuan, berat badan, karena ada berat badan 40 kg, 50 kg, dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian sehingga variable adalah objek penelitian yang bervariasi.¹ Adapun variabel dalam penelitian ini menggunakan variable tunggal yakni Strategi guru dalam mengaktualisasikan nilai ketauhidan.

¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XVII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 94

C. Defenisi Operasional Variabel

Yang dimaksud dengan strategi guru dalam mengaktualisasikan nilai ketauhidan adalah Untuk memudahkan memperoleh gambaran pengertian Judul tersebut, maka penulis akan memberikan penjelasan dan kata-kata yang dianggap perlu sebagai :

1. Strategi adalah taktik, ilmu menggunakan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan rencana. Langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis, jadi yang dimaksud dengan strategi dalam skripsi ini adalah rencana langkah-langkah guru secara sistematis.⁴

2. Guru adalah orang yang memberikan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.⁵

3. Menginternalisasikan berasal dari kata Internalisasi yang berarti pendalaman atau penghayatan.⁴ Jadi yang dimaksud menginternalisasikan dalam skripsi adalah suatu proses dalam memberikan pendalaman terhadap sesuatu.

4. Nilai adalah angka kepandaian, potensi biji, banyak sedikitnya.⁶

5. Tauhid adalah mengesakan hanya satu Tuhan (Allah).⁷

6. Siswa adalah orang yang tengah menempuh pendidikan sebagai suatu proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitranya masing-masing.⁸

Dengan demikian, dari definisi di atas maka penulis hendak memberikan definisi secara operasional yaitu : langkah-langkah yang diambil guru secara sistematis dalam proses memberikan pendalaman nilai tauhid kepada Siswa MTs

Darul Istiqamah Cilallang Kec. Kamanre Kab. Luwu diartikan dengan upaya pendidikan untuk mengarahkan perilaku yang baik.

4. Studi pemikiran

Secara harfiah kata studi berasal dari bahasa Inggris *study* yang berarti *to apply the mind to attentively*, (mengarahkan pikiran untuk menaruh perhatian pada), *to examine or investigate carefully*² (menguji atau menyelidiki dengan teliti). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata studi diartikan penelitian ilmiah, kajian, telaahan.³ Selanjutnya kata pemikiran berarti proses, perbuatan cara memikir;⁴ berasal dari kata pikir, memikir yang berarti berpikir tentang sesuatu; kemudian kata pikir tersebut mendapat awalan *pendan* akhiran *-an* sehingga membentuk kata benda abstrak yakni pemikiran.

Maka studi pemikiran ini berarti kajian atas pemikiran al-Faruqi. Kajian ini mencakup pembacaan dan penganalisaan atas pemikiran al-Faruqi tersebut.

IAIN PALOPO

² Jean L. Mckechnie, “*Webster’s New Twentieth Century Dictionary, Second Edition*”, *op.cit.*, h. 1808.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, *op.cit.*, h. 965

⁴ *Ibid.*, h. 768.

D. Populasi dan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan subyek penelitian. Penelitian diklasifikasikan sebagai penelitian populasi jika semua unsur yang terdapat di dalam wilayah penelitian dijadikan sebagai subyek penelitian.⁵

Adapun unsur populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Sampel didefinisikan sebagai wakil yang dipandang cukup representatif dari populasi yang diteliti. Metode ini untuk mengantisipasi kemungkinan jika subyek yang diteliti lebih dari 100. Selanjutnya prosentase yang dipandang cukup representatif dari penelitian sampel ini adalah 10-15% atau 20-25% ataupun lebih.⁶ Adapun sampel yang diambil yaitu sejumlah 75 orang,

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam proses pengumpulan data adalah :

1. Observasi

Yaitu penulis melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung dan mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.

2. Interview

⁵ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis", *op. Cit.*, h. 102

⁶ Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, h. 104-107

Yaitu penulis mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.

3. Angket

Yaitu cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

4. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, dan lain-lainnya.⁷

F. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data yang ada, penulis menggunakan teknik analisa data sebagai berikut :

1. Teknik Analisa Kualitatif

Yaitu teknik analisa non statistik guna menganalisa data yang bersifat non angka. Cara berfikir yang penulis gunakan dalam membahas dan menganalisa data penelitian adalah dengan cara berfikir deduktif dan induktif.

a. Deduktif yaitu berfikir dari dalil yang umum kepada peristiwa yang khusus, artinya apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa. Hal tersebut berlaku juga kebenarannya pada peristiwa yang khusus.⁸

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990), h. 136, 193

⁸ Winarno Surachmad, *Dasar Teknik Riset: Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), h. 21.

b. Induktif yaitu berfikir berdasarkan pengetahuan yang sifatnya untuk dipergunakan menemukan kejadian yang khusus.⁹

2. Teknik Analisa Kuantitatif

Yaitu teknik analisa statistik, guna menganalisa data yang berwujud angka.

Penulis menggunakan statistic



⁹ Winarno Surahmat, *Ibid.*, h. 21

prosentase, dengan rumus *mean difficulty*:

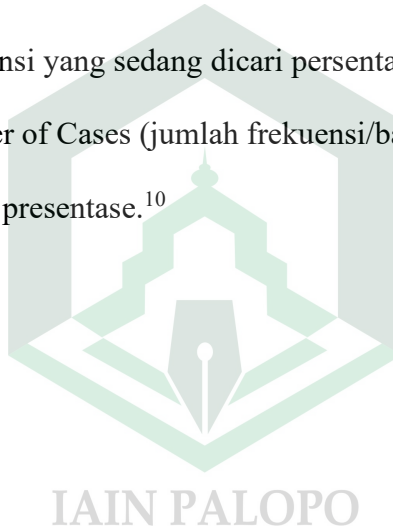
$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka presentase.¹⁰



KOMPOSISI BAB

BAB I PENDAHULUAN

¹⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1987), h. 40

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Pengertian Pendidikan Akhlak dalam Keluarga
- B. Pendidikan Akhlak pada Masa Prakelahiran
- C. Pendidikan Akhlak pada Masa Pasca Kelahiran
- D. Bentuk Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Variabel Penelitian
- C. Defenisi Operasional
- D. Populasi dan Sampel
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisa Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur
- B. Implementasi Tauhid sebagai Prinsip Keluarga dengan Pendidikan Akhlak
- C. Tauhid sebagai Prinsip Keluarga dalam Pendidikan Akhlak di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdullah, Abdurrahman Shalih, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-quran serta Implementasinya*, terj. Mutammam. Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1991.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Al-Abrasy, Muhammad Athiyah, *Ruhut Tarbiyah wa Ta'lim*, Arab: Darul Ihya al-Kutb, 1950.

Al-Faruqi, Lois Lamy. *Women Muslim Society in Islam*. Cet. I; Indianapolis: American Trust Publication, 1991.

Al-Faruqi, Ismail Raji. *Tauhid its Implications for Thought and Life*, Kula Lumpur: IIIT, 1982.

_____, *Seni Tauhid*, Cet. I Yogyakarta : Bintang Budaya, 1999

Ali, M. Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Ali, Hery Noer, dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.

Al-Maliki, Sayyid Muhammad bin Alawi. *Surga Bernama Keluarga*, terj. Nawang Sri Wahyuningsih. Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

Amin, Ahmad, *Etika, Ilmu Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Anas, Malik bin *Al-Muwatha*, Beirut: Dar Ihyaul Ulum: 1990.

Ali, *et.al.*, Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1989.

Ar-Rifai, Muhammad Nashib. *Ringkasan Tafsir Ibn Katsier*, Jilid 4, terj. Syihabuddin. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

- Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Cet.XVII., Jakarta : Rineka Cipta, 2002
- Asy Syantuh, Khalid Ahmad, *Pendidikan Anak Putri dalam Keluarga*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1994, cet. 3.
- At-Tirmidzi, *Al-Jami'u ash-shahih*, Juz 4, Beirut: Darul Fikr, tth.
- Azwar, Saifuddin *Metode Penelitian*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, cet. 1.
- Baihaqi, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, terj. Shihabuddin. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Batra Promod *et. al. Merakit dan Membina Keluarga Bahagia*, terj. Dedy Ahimsa, Cet. I; Bandung: Cendekia, 2002.
- Bekker, Anton dan Ahmad Kharis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. cet. I; Jakarta: Kanisius, 1990, cet. 1.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. II; Jakarta: Ruhama, 1995.
- Dahlan, Djawad. "Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Usia 0-5 Tahun dalam Keluarga" dalam Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa, 1962.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara, Penerjemah/Penafsir, al-Qur'an 1984
- Ghalayini, Musthafa, *'Izhatun Nasyi'in*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashiriyah Lithaba'ah wa an-Nasyr, 1958.
- Hameed, Hakeem Abdul. *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddieq, Cet. I; Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.

- Halim, M. Niphan Abdul. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Jalaluddin Ubes Nur. *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995.
- Mahmud, "Pola Asuh Anak pada Keluarga Islam", dalam A. Tafsir *et. al.*, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Mansur. *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Maulawy, Muhammad Said. *Mendidik Generasi Islami*, terj. Ghazali Mukri, Cet. I; Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2002.
- Mekechnie, Jean L, *Webster 's New Twentieth Century Dictionary, Second Edition*, Amerika : Collin Publisher inc, 1980
- Muhammad Abduh, Syekh, *Risalah Tauhid*, Cet.VII., Jakarta : Bulan Bintang, 1978
- al-Munawar, Said Agil Husain, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem pendidikan Islam*, Cet. II., Jakarta : Ciputat, 2005
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Musthafa, Ibnu. *Keluarga Muslim Menyongsong Abad 21*, Cet. I; Bandung: Al Bayan, 1993.
- Nashir, Ibrahim. *Muqoddimah fi at-Tarbiyah*, Aman: al-Ardan,1983.
- Nur Islam Ubes, *mendidik Anak dalam Kandungan*, Cet.I., Jakarta : Gema Insani Press, 2003
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. 12;Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- Quthb, Muhammad. *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, terj. Bahrudin Abu Bakar Ihsan, Cet. II; Bandung: Diponegoro, 1993.
- Rais, Amien. *Cakrawala Islam*. Cet. VI; Bandung: Mizan, 1995.
- Ratnawati, Sintha. *Keluarga Kunci Sukses Anak*. Cet. II; Jakarta: Penerbit Kompas, 2000.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Cet. VII; Bandung: al-Ma'arif, 1984.
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 3, Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve, 1982.
- Shantut, Khatib Ahmad. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, terj. Ibnu Burdah, Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998,
- Sidi Gazalba, Asa Ajaran islam, Cet. I., Jakarta : Bulan Bintang, t.th
- Soelaeman, MI. *Pendidikan dalam Keluarga*. Edisi I; Bandung: Alfabeta, 1994.
- Soenarjo, *Al quran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Sudjana, Djudju. "Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat", dalam Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja (eds.), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Muslim*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Suharsono. *Akselerasi Inteligensi*, Cet. I; Jakarta: Inisisasi Press, 2004.
- Srahmat Winarno, Dasar Tehnik Riset, : Pengantar Metodologi Ilmiah, Bandung : Tarsito, 1982
- Suwaid, Muhammad *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, Cet. II; Solo: Pustaka Arafah, 2004.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Cet. I; Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 2, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

al-Tirmizi, *Al-Jami' u ash-Shaghir* Juz. IV., Beirut : Darul Fikr, t.th

Usman, EI, TM, Muhammadi, Ilmu Ketuhanan Yang Maha Esa, Cet III., Jakarta :
Pustaka Agussalim, 1970

Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Filsqafat Tauhid*, Terj. M.Habin Wicaksana, Cet.I
Bandung : Mizan, 2003

Zurayk, Ma'ruf. *Pedoman Mendidik Anak*, terj. Imron Hasani, Cet. II; Yogyakarta:
Bintang Cemerlang, 2001.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berawal dari beberapa permasalahan yang penulis angkat dan disertai dengan landasan teori dan penelitian mengenai pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang tauhid sebagai prinsip keluarga, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran Implementasi Strategi guru dalam menginternalisasikan nilai tauhid pada siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang sebagai prinsip pendidikan akhlak dalam kehidupan keluarga muslim di Desa Wara merupakan penterjemah atas makna tauhid, Tauhid sebagai inti ajaran Islam mesti di jadikan prinsip hidup. Tauhid sebagai prinsip pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai tauhid khususnya di Desa Wara Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu. Tauhid merupakan sebagai inti ajaran Islam mesti dijadikan prinsip hidup. Tauhid sebagai prinsip hidup masyarakat dan utamanya siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang berarti esensi tauhid melandasi setiap aktivitas keluarga muslim. Makna tauhid itu sendiri yang masih sangat *basic* (keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah) perlu untuk diterjemahkan dan disosialisasikan melalui media. Dan siswa sebagai salah satu media itu. Jadi tauhid sebagai prinsip keluarga dan anak berarti keluarga dan anak sebagai sarana pemenuhan tujuan Ilahi (penghambaan). Sebagai prinsip keluarga,

tauhid menjadi landasan untuk setiap aktivitas dalam masyarakat, bangsa dan Negara khususnya keluarga dan anak di desa Wara Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

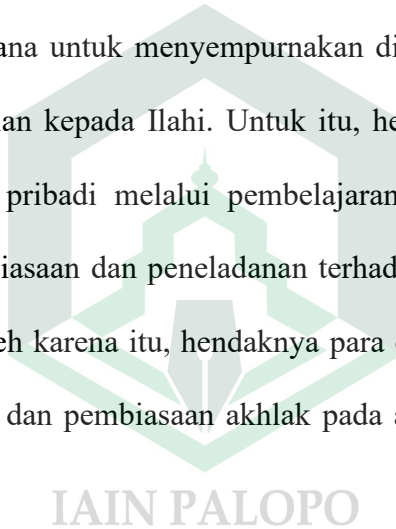
2. Efektivitas Strategi yang diterapkan guru dalam menginternalisasikan nilai tauhid pada siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang adalah tauhid sebagai prinsip keluarga dalam pendidikan akhlak dalam keluarga muslim di Desa Wara Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu dijadikan sebagai pijakan pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga. Artinya aspek-aspek yang ada pada tauhid sebagai prinsip keluarga muslim diposisikan sebagai landasan membentuk dan membangun keluarga; yakni keluarga yang setiap interaksinya akan selalu bernilai bahkan sebagai sebuah media pendidikan akhlak. Bahwa keluarga sebagai media pendidikan pertama memerlukan tauhid sebagai pijakan dalam setiap aktivitasnya terlebih untuk melandasi pendidikan akhlaknya. Tauhid yang merupakan pokok transenden mutlak diperlukan untuk membentuk akhlak agar tidak melenceng dari norma tauhid terlebih di dalam keluarga yang merupakan media pendidikan pertama bagi individu sebagai bekal hidupnya esok sehingga kelak hidupnya akan lebih lurus sesuai tujuan penciptaan makhluk. Adapun bentuk real pendidikan tauhid ini disesuaikan dengan tahap usia anak.

B. Saran-saran

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis mengemukakan hal-hal yang dapat dijadikan pertimbangan, yaitu:

1. Guru merupakan alam pendidik yang kedua setelah keluarga pertama dan utama bagi anak. Setiap interaksinya akan selalu bernilai tauhid dan edukasi. Untuk itu, keluarga hendaknya dilandasi dengan nilai dasar tauhid agar interaksi-edukasinya lebih bermakna transenden. Oleh karena itu, hendaknya institusi keluarga melalui anggota-anggotanya terutama orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga agar benar-benar menjunjung tinggi dan melandasi diri pada al-Quran dan Sunnah dan mengejawantahkan kandungannya dalam setiap aktivitasnya.

2. Guru adalah sarana untuk menyempurnakan diri; yakni kesempurnaan untuk meraih tujuan pengabdian kepada Ilahi. Untuk itu, hendaknya para guru senantiasa meningkatkan kualitas pribadi melalui pembelajaran tauhid. Pembelajaran yang terbentuk melalui pembiasaan dan peneladanan terhadap apa yang dirasa dan dilalui anak setiap saatnya. Oleh karena itu, hendaknya para orang tua menjaga diri dengan melakukan keteladanan dan pembiasaan akhlak pada anak agar teresap dan menjadi kebiasaan baginya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya

Madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkedudukan swasta, pesantren atau lembaga ini bertujuan untuk mendidik, membina dan mencetak kader-kader muslim sebagai penerus cita-cita perjuangan agama Islam. Dengan demikian, Madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang dapat membina manusia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.

Madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang di bangun atas dasar adanya prakarsa dari tokoh-tokoh masyarakat Islam dan okoh agama yang ada diDi desa Wara Kecamatan Kamanre yang mempunyai kepedulian sosial terhadap masyarakat sekitarnya. Pada tahun 1990. Yayasan mendirikan sebuah pesantren di wilayah Desa Wara Kecamatan Kamanre dengan nama pesantren Darul Istiqamah Cilallang, yang awal mula terbentuknya mendirikan sebuah Madrasah Ibtidaiyah, tapi setelah melihat perkembangannya begitu baik, dan siswanya bertambah terus dari tahun ketahun maka dibentuklah tingkat MTs.

Langkah awal perjalanan panjang ini, dengan melihat perkembangan dan kemajuan Madrasah Ibtidaiyah tersebut, maka pada tahun 1990 didirikan pula Madrasah Tsanawiyah, yang secara resmi sudah berbadan hukum dengan Akta Yayasan No. 74 tertanggal 21 Nopember 1990.¹

MTs Darul Istiqamah Cilallang adalah merupakan anggota KKM(Kelompok Kerja Madrasah) yang berinduk pada MTs Negeri Belopa yang memiliki visi dan misi mendidik anak dengan corak keagamaan dan pengeahuan umum sebagai prospek jaminan pendidikan kedepan menjanjikan.

Pengelolaan sekolah ersebu mendapa dukungan(suppor) dari orang tua siswa dan masyaraka yang terhimpun dalam komite sekolah MTs Darul Istiqamah Cilallang sehingga dapa berapresiasi menjadi layanan pendidikan yang memenuhi sandarisasi mutu pendidikan.

Adapun visi misi madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang adalah :

a. Visi : Unuk mewujudkan sekolah yang berprestasi tampil berkarya dan taat beragama yakni :

1. Unggul dalam akivitas keagamaan
2. Unggul dalam daya serap
3. Unggul dalam kedisiplinan
4. Unggul dalam lomba kreaivias

¹ *Ibid*

5. Unggul dalam seni dan olah raga

b.Misinya :

1.Melaksanakan pembelajaran yang aktif

2. Menimbulkan semangat keunggulan secara intensif kepada warga madrasah

4. Membudayakan disiplin dan etos kerja yang produktif dan Islami

5. Membina olah raga bagi siswa secara berkesinambungan

6. Membina dan menciptakan kondisi bagi siswa untuk bersikap dan berbahasa².

Sehubungan dengan sejarah berdirinya sekolah tersebut diperoleh keterangan mengenai tujuan didirikannya sekolah tersebut:

....Tujuan didirikannya lembaga pendidikan ini adalah untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ajaran Islam hingga sampai kepada semua lapisan masyarakat. Menciptakan kader-kader pendidik yang berkualitas.³

Sejalan dengan kemajuan zaman dan perkembangan pembangunan, pesantren ini juga mengalami perkembangan khususnya kepada siswa-siswa di pesantren. Salah satunya adalah dengan memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada anak didik, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.

² .Husain Nusu, kepala sekolah, MTs Darul Istiqamah Cilallang, wawan cara di Desa Wara, pada tanggal 20 Juli 2011

³Teguh Maryanto, Guru/Tata Usaha Madrasah Aliyah Al-Muhajirin Margolembo, “Wawancara”, di Margolembo pada tanggal 28 Nopember 2008.

Hal ini diungkapkan oleh bapak Husain Nusu sebagai Pimpinan pondok pesantren MTs Darul Istiqamah Cilallang sebagai berikut:

Perkembangan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah adalah untuk menyebarkan ajaran agama Islam dan sekaligus untuk memberikan pengetahuan agama serta pengetahuan umum kepada anak didik.⁴

2. Sarana dan Prasarananya

Menyangkut sarana dan prasarana yang ada di pesantren adalah merupakan bahagian yang terpenting dalam menentukan kelancaran proses belajar mengajar, baik yang digunakan secara langsung maupun tidak. Dengan adanya fasilitas yang lengkap akan menambah semangat siswa dalam belajar karena bagaimanapun peserta didik yang banyak akan menjadi tidak maksimal dalam proses pembelajaran, jika tidak ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, karena sarana dan prasarana adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berikut akan diberikan sekilas gambaran mengenai sarana dan prasarana di MTs Darul Istiqamah Cilallang sebagai berikut :

⁴ Imam Muhajir, Pimpinan Ponpes Al-Muhajirin Margolembo "Wawancara", di Margolembo pada tanggal 28 Nopember 2008.

Tabel. 1
Daftar sarana dan prasarana Madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Gedung MTs	3 ruang	Permanen
2.	Gedung Madrasah Aliyah	3 ruang	Permanen
3.	Meja Murid	162	
4.	Kursi Murid	162	
5.	Meja Pengajar	3 buah	
6.	Kursi Pengajar	3 buah	
7.	Lemari Buku	1 buah	
8.	Papan Tulis	3 buah	
9.	Asrama Putra	-	
10.	Asrama Putri	-	
11.	Rumah Pembina	1 ruang	Semi Permanen
12.	Ruang Kantor	1 ruang	Permanen
13.	Kamar mandi	1 ruang	Permanen
14.	Masjid	1	Permanen
15.	Koperasi	-	
16.	Lapangan Bulu Tangkis	-	
17.	Lapangan Takro	-	
18.	Lapangan Sepak Bola	-	

Sumber data : Kantor MTs Darul Istiqamah Cilallang, tanggal 15 Juli 2011

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang, yang digunakan sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan dapat dikatakan belum cukup memadai. Dengan demikian, pihak pesantren/lembaga terus berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada. Walaupun sarana belum cukup memadai tetapi proses belajar mengajar tetap berjalan, meskipun tidak sesuai yang diharapkan karena kurangnya sarana dan prasarana serta tidak memadainya, mengakibatkan siswa sulit dalam menerima pelajaran.

3. Keadaan Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, mushallah, di rumah dan sebagainya.⁵

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk tingkah laku dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru mempersiapkan manusia yang bersusila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.⁶

Sebagaimana dalam buku yang berjudul *Glorier Webster International Dictionary*, sebagai berikut : “*Teacher is one who teaches, eps one whose profession or occupation is teaching; a tutor an instructor*”.⁷

⁵ Kholid Tirmidzi, Guru PAI, “Wawancara”, di Margolembo, pada tanggal 15 Nopember 2008.

⁶ *Ibid.*, h. 36

⁷ Mario Pei, *The New Glorier Wabster International Dictionary* (Vol. II; New York: Glorier, 1974), h. 2007.

Artinya : Guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar, yang berbakat di bidangnya seperti mengajar, membina dan melatih. (Terjemahan Penulis).

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar yang mempunyai posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran seorang siswa. Karena fungsi guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran tersebut. Selain itu, guru juga menentukan batas suatu materi yang diajarkan karena dialah yang akan mengajarkannya. Seorang guru adalah salah satu dari elemen pendidikan.

Terkait dengan pembahasan mengenai guru, maka berikut akan digambarkan tenaga pengajar di MTs Darul Istiqamah Cilallang, di mana tenaga pengajarnya masih banyak yang berstatus guru tidak tetap dan kontrak, akan digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2

Keadaan Guru di Madrasah Aliyah Al-Muhajirien Margolembo

No.	N a m a	Jenis kelamin	Status Kepegaw.	Jabatan
1.	Husain Nusu	Laki-laki	Yayasan	Kep.Sekolah
2.	Musriah	Perempuan	Yayasan	Gr.B.Inggeris
3.	Fatmawai	Perempuan	Yayasan	Gr.Matemaika
4.	Hatika	Perempuan	Yayasan	Gr.SKI
5.	Nursia	Perempuan	Yayasan	Gr.B.Indonesia
6.	Erawati	Perempuan	Yayasan	Gr. Biologi
7.	Hasdin S	Laki-laki	Yayasan	Gr.Agama Islam
8.	Muliadi	Laki-laki	Yayasan	Gr. Olah raga
9	Ridallah	Laki-laki	Yayasan	Gr.IPS

Sumber data : Kantor Madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang tanggal 28 Juli 2011

Dengan memperhatikan tabel tersebut di atas, nampaklah bahwa Madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang telah memiliki jumlah guru yang memadai namun masih sangat perlu penambahan guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara aktif ,kontinu dan efektif dan efisien. Imam Muhajir sebagai Kepala Sekolah pada MTs Darul Istiqamah Cilallang tersebut, mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan siswanya dan bekerja sama dengan guru,pegawai dan beberapa unsur yang terkait, sehingga dapat dijadikan panutan bagi guru-guru lainnya maupun siswa-siswanya dalam segala aspek. Selanjutnya gurunya telah dibekali dengan kemampuan dan

ketrampilan mengajar serta pengetahuan lainnya, sehingga mampu mengarahkan, mendidik siswa sesuai dengan perkembangan pertumbuhannya serta mampu meningkatkan pembinaan keagamaan yang baik pada siswanya.

4. Keadaan Siswanya

Sebagaimana diketahui, siswa atau peserta didik adalah salah satu faktor yang turut menentukan lancarnya proses belajar mengajar, sebab siswa merupakan obyek daripada proses pendidikan. Adapun mengenai keadaan siswa di MTs Darul Istiqamah Cilallang tahun ajaran 2010/2011, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4

Keadaan Siswa Madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang Tahun Ajaran 2010/2011

No.	Tingkat	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	MTs	80	82	162
Total Keseluruhan				162

Sumber data : Kantor Madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang, tanggal 28 Juli 2011

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui jumlah siswa yang ada pada Masrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang tentu saja masih dalam taraf yang tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan jumlah siswa yang ada di sekolah negeri.

Demikianlah gambaran singkat tentang Madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang Kab. Luwu Ti Kecamatan Kamanre.

B. Strategi guru dalam menginternalisasikan nilai ketauhidan pada siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre

Sebagaimana dipahami bahwa strategi guru dalam menginternalisasikan nilai tauhid adalah seperti diketahui bahwa ajaran dasar dalam agama Islam. Oleh karena itu, baik buruknya seseorang dalam suatu masyarakat dapat ditentukan oleh sejauhmana keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki dari setiap orang. Keyakinan dan kepercayaan yang tidak didasarkan atas kekuatan tauhid sudah jelas masyarakatnya jauh dari kebenaran yang murni. Maka dari itu, seluruh kegiatan atau aktivitas masyarakat muslim harus dibangun di atas kekuatan tauhid, karena jika tauhid itu lemah maka lemah pula umat Islam.

Kekuatan tauhid yang berisi iman dan taqwa, merupakan modal dasar sebagai faktor-faktor dominan untuk ketahanan beragama. Kekuatan itulah yang dibangun dalam hati dan rohani kaum muslimin berupa bangunan tauhid yang dibeton dengan iman dan dibentengi dengan taqwa.⁸

Dalam kehidupan masyarakat perlu menginternalisasikan nilai tauhid yang sangat berfungsi dalam masyarakat muslim, sebagaimana penjelasan

⁸Mustafa Zahri, *Pemurnian Tauhid dan Tasauf dalam Memahami Ma`rifatullah wa Ma`rifatul Rasul* (Jakarta: PT. Al-Qushwa, t.th), h. 13.

sebelumnya bahwa tauhid ialah meng-Esakan Allah dan al-Qur`an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Olehnya itu dengan melalui penyembahan manusia berusaha untuk mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan dirinya di dunia dan di akhirat.

Dengan adanya rasul-rasul menyatukan kalimat makhluk ini (kepercayaannya) untuk mengabdikan hanya kepada Allah satu Tuhan yang tidak bisa dibagi-bagi, mereka meratakan jalan antara manusia dengan Tuhannya yang satu dan mereka menyamakan pada diri manusia untuk bergantung kepada-Nya dalam segala perbuatan dan muamalahnya.⁹

Sebagaimana Islam menuntut agar manusia beriman dengan segenap Rasul-rasul, begitu pula supaya mempercayai Nabi Muhammad saw., sebagai rasul yang terakhir. Risalah Nabi Muhammad saw., memuat petunjuk-petunjuk untuk mencapai kesempurnaan prikemusiaan dan membukakan pintu-pintu yang dapat mengantarkan manusia kepada segala sesuatu yang berguna dan mengangkat derajatnya baik rohani maupun jasmani.¹⁰

Kesempurnaan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., dijelaskan dalam QS. al-Mâidah (5): 3 yang berbunyi :

⁹ Muhammad Abduh., *Risalah Tauhid.*, h. 156.

¹⁰ Syeikh Mahmud Syaltout, *Aqidah Syari`ah Islam* (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1990), h.



Terjemahnya :

...Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.¹¹

Dengan terlaksananya amal perbuatan yang dilaksanakan setiap hari tentu dilandasi dengan jiwa tauhid, keyakinan dan percaya sehingga dapat terlaksana dengan baik. Misalnya perintah Allah yang wajib dilaksanakan di antaranya ialah mendirikan shalat. Olehnya itu, dengan pelaksanaan shalat lima waktu seseorang akan menjadi ingat kepada Allah.

Kepercayaan dan keyakinan seperti di atas sangat besar manfaatnya terhadap manusia dalam hidup dan kehidupannya di atas dunia ini, apalagi hidup di alam modern dewasa ini yang sifatnya serba rasional dan material jika tidak disertai dengan iman atau kepercayaan kepada Allah swt., bisa membawa kepada kegelisahan, kegoncangan jiwa bahkan bisa membawa kehancuran, yang akibatnya akan membawa kerugian yang sangat besar terhadap hidup dan kehidupan manusia.

¹¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, h. 157.

Aqidah mempunyai pengaruh yang besar terhadap pikiran dan kehendak manusia. Seorang pemikir yang memikirkan urusan, untuk dapat membersihkan akalnya dari pengaruh aqidahnya diwaktu dia memikiri itu. Karena itu jalan yang ditempuh manusia dalam berfikir dan dalam menetapkan hukum atau sesuatu adalah mengikuti aqidahnya.¹²

Aqidah yang benar adalah sendi pikiran yang lurus, pendapat yang benar dan usaha yang penuh bijaksana. Dialah tiang tonggak bagi kesempurnaan manusia dan sandaran kuat bagi budi pekerti manusia. Fikiran-fikiran yang bersimpang siur, pekerjaan-pekerjaan yang jahat apabila umat berusaha mengembalikannya kepada sebab-sebab timbulnya kepada sumbernya, tentulah umat menemukan bahwa sebabnya dan sumbernya ialah aqidah yang keliru yang tidak dapat dibina atau dalil yang tidak kuat, dia hanya berdasarkan khurafat.

Aqidah adalah makanan rohani yang sangat diperlukan jiwa, seperti keadaan badan memerlukan makanan. Jiwa (hati) yang salah tanpa disadari karena apabila anak-anak kecil dibiarkan tanpa asuhan, menjadikan dia sasaran bagi aqidahnya yang rusak.¹³

Pengaruh aqidah dalam kehidupan perorangan dan tentang kebutuhan kepada aqidah yang benar, dan telah nyata pula bahwa dari orang-orang yang

¹² T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam.*, h. 69

¹³ *Ibid.*, h. 68.

sah aqidahnya dan sejahtera fikirannya, tersusun umat yang hidup yang kuat lagi bergerak. Dan menurut ukuran aqidahlah sesuatu umat yang hidup, yang kuat lagi memperoleh kedudukan yang benar dalam kehidupan ini.

Dengan demikian dipahami bahwa tauhid itu sangat berfungsi bagi kehidupan manusia terutama dalam aktivitasnya sehari-hari. Olehnya itu usaha dan pekerjaan tidak akan berhasil dengan baik kalau tidak dikerjakan dengan penuh keyakinan bahwa Allah yang Maha Esa menciptakan alam semesta ini beserta isinya dan kepadanya kita harus bersyukur.

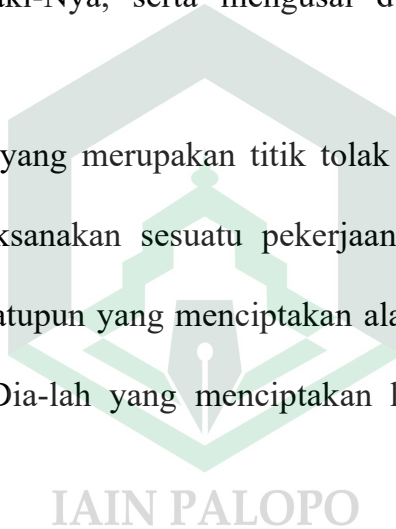
Olehnya itu, sebagai seorang muslim yang bertauhid tentu diwajibkan melaksanakan segala apa yang diperintahkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh-Nya untuk mengaharapkan ridha-Nya semata.

Dari pemaparan sebelumnya dikemukakan bahwa ke-Esaan Tuhan menurut Islam Dia-lah Allah Yang Maha Esa dan dapat diambil kesimpulan bahwa tauhid sebagai titik tolak aktivitas masyarakat muslim. Karena yang diartikan sebagai seorang muslim adalah orang yang mengaut agama Islam. Dan semua usaha dan amal perbuatan yang kita lakukan sejak dahulu sampai sekarang tidaklah berarti apabila tidak dilandasi dengan tauhid dan tidak akan terlaksana dan terwujud dengan sebaik-baiknya jika tidak dibarengi dengan ajaran tauhid. Dengan demikian, sosok muslim yang paripurna adalah manusia

yang sama sekali tidak tertipu oleh kehidupan dunia, seluruh perbuatannya ditujukan kepada Allah. Seorang muslimlah yang mengetahui bahwa dunia ini adalah jalan yang harus dilalui untuk menuju alam akhirat, dunia ini hanyalah bersifat fana yang bisa musnah dan sirna.

Muslim yang dikehendaki oleh Allah adalah yang mampu mengemban amanah, membawa risalah (warisan) misi Islam, memandu kehidupan ini ke arah yang dikehendaki-Nya, serta menguasai dunia ini dengan nilai-nilai Islam.¹⁴

Jadi tauhidlah yang merupakan titik tolak dalam aktivitas masyarakat muslim karena melaksanakan sesuatu pekerjaan tertentu kita harus yakini bahwa tidak ada sesuatupun yang menciptakan alam ini beserta isinya kecuali Allah semata-mata. Dia-lah yang menciptakan kebaikan dan keburukan di dunia ini.



C. Efektivitas strategi yang diterapkan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai tauhid pada siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre

Dalam melaksanakan suatu amal usaha yang berlandaskan ajaran tauhid, maka ajaran tauhid adalah suatu pondasi yang kuat. Apabila

¹⁴ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Karakter Muslim* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h. 61.

mendirikan suatu bangunan tanpa dilandasi dengan pondasi yang kuat, maka bangunan itu tentu tidak bisa berdiri dengan kokoh, bahkan tidak memberi kepuasan dalam menikmatinya.

Jikalau tauhid itu merupakan i'tikad, keyakinan dan puncaknya adalah iman kepada Allah semata maka dari keyakinan dan i'tikad. Untuk jelasnya di bawah ini dikemukakan hal-hal yang dapat merusak tauhid antara lain :

1. Syirik

Syirik adalah mempersekutukan Allah dengan sesuatu. Artinya masih mempercayai atau menyembah kepada sesuatu selain daripada Allah Yang Maha Esa.

Syekh Muhammad Abduh memberi penjelasan tentang syirik sebagai berikut: “syirik itu ialah percaya bahwa ada sesuatu yang mempunyai kekuasaan yang mutlak selain Allah Swt.¹⁵

Sebagai dasar bahwa dosa syirik tidak diampuni oleh Allah Swt., dapat dilihat dalam QS. an-Nisâ (4): 48, yang berbunyi :

... 

Terjemahnya :

‘Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik ...¹⁶

¹⁵ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid.*, h. 94

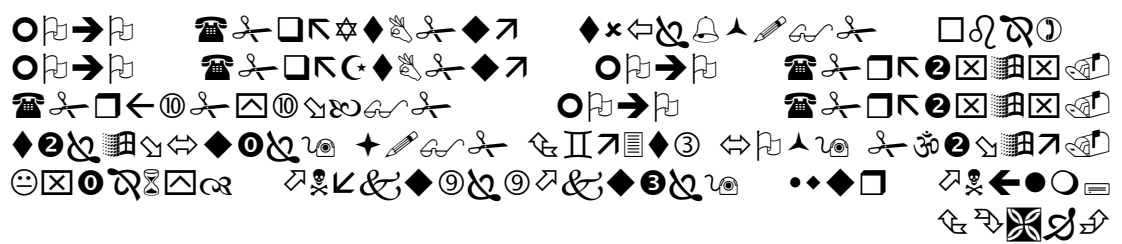
¹⁶ Departemen Agama RI., *Al-Qur`an dan Terjemahnya.*, h. 126

Berdasarkan informasi ayat di atas dapat disimpulkan bahwa syirik itu berarti membagi keyakinan, sebagian kepada Allah dan sebagian kepada selain Allah. Syirik adalah suatu perbuatan yang terlaknat dan orang-orang yang berkepercayaan demikian berarti rusak tauhidnya dan itulah sebab sehingga tidak membukakan jalan bagi mereka untuk diterima taubatnya.

2. Murtad

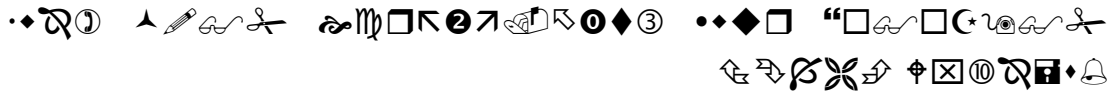
Murtad artinya tidak setia pada agamanya, membuang iman, bisa juga diartikan yang kembali, berpaling, maksudnya orang yang sudah Islam kemudian menjadi kafir atau berpaling dari ajaran agama Islam yang telah dianutnya.¹⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud murtad adalah orang yang tidak mempunyai keyakinan yang tetap dalam kehidupannya, dan orang yang semacam ini tidak akan diberi ampun oleh Allah Swt. sebagaimana disinyalir dalam QS. an-Nisâ (4): 137, yang berbunyi :



Terjemahnya :

¹⁷ W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 661.



Terjemahnya :

‘Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.’²⁰

Dari ayat tersebut di atas memberikan informasi bahwa sifat munafik itu antara lain :

1. Selalu menipu Allah
2. Malas mendirikan Shalat
3. Dalam beribadah hanya mencari popularitas dari masyarakat

Dengan demikian dapat dipahami bahwa orang-orang munafik itu sifatnya hanya berpura-pura saja tetapi dalam imannya malas beribadah walaupun mereka mengerjakan ibadah hanya ingin memperlihatkan kepada sesamanya manusia, bukan karena keikhlasan atau bukan karena jiwa tauhid tetapi ia hanya ingin digolongkan sebagai orang yang beriman, tetapi sebenarnya mereka bukan orang beriman.

Jadi orang yang munafik sulit untuk diketahui jiwanya, sebab kalau berhadapan dengan orang-orang yang beriman ia mengakui dirinya beriman tetapi apabila sudah membelakangi dari orang yang beriman ia akan berkata

²⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur`an dan Terjemahnya.*, h. 146.

sebenarnya kami ini bukan orang yang beriman di sinilah bahayanya orang-orang yang munafik.

Dari pemaparan di atas tentang hal-hal yang merusak tauhid penulis telah gambarkan secara garis besarnya, sebagaimana dipahami pada uraian terdahulu bahwa tauhid menurut ajaran agama Islam merupakan pokok dalam ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad

Nilai tauhid adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial. Sedangkan pengertian norma di sini adalah suatu pola yang menentukan tingka laku yang diinginkan bagi suatu (unit) atau kelompok lainnya.²¹

Dalam mengefektivias strategi yang diterapkan oleh guru pada pendidikan siswa, harus disesuaikan dengan ukuran perkembangan usia siswa, dan beberapa metode pengembangan ukuran kognitif, bahasa, kreativitas, emosional dan sosial.²² Agama secara umum diinterpretasikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan

²¹ Muyazzin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 128.

²² Teguh Maryanto. Guru di Madrasah Aliyah Al-Muhajirin."Wawancara" tanggal 19 Nopember 2008

pergaulan manusia serta lingkungannya. Jadi keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab tata cara hidup nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah swt., kepada masyarakat dan alam sekitarnya.²³ Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah swt.

Dengan demikian, nilai-nilai keatauhidan adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya yang berhubungan dengan agama. Nilai-nilai tauhid yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi siswa sehingga fungsional dan aktual dalam perilaku muslim, adalah nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlak). Dengan demikian, sistem nilai Islami yang hendak dibentuk dalam pribadi siswa dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma, misalnya norma hukum

²³ *Ibid*

(syari'ah) Islam, norma akhlak, dan sebagainya. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral islami yang ditumbuhkembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islam.

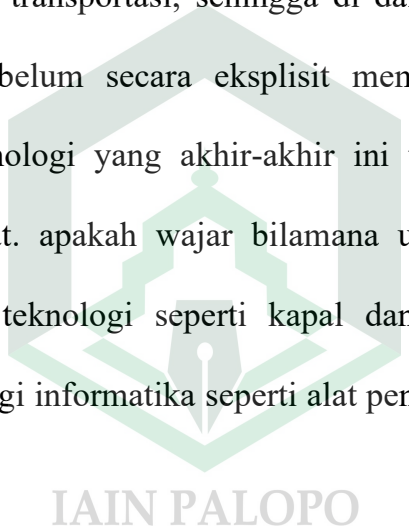
Bila pendidikan Islam dipandang sebagai suatu proses maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi identitas Islam. Sedang identitas Islami itu sendiri pada hakekatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah swt., sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Nilai-nilai tauhid yang absolut dari Tuhan itu sebaliknya akan berfungsi sebagai pengendali atau pengaruh terhadap tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual.

Tauhid bertugas mempertahankan, menanamkan, aqidah dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai tauhid yang bersumber

dari kitab suci al-quran dan hadis. Dan sejalan dengan tuntunan kemajuan dan modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat, pendidikan memberikan kelenturan (fleksibilitas) perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya sebagai ilustrasi, dapat dikemukakan contoh sebagai berikut:

Pada zaman Nabi dahulu belum dijumpai adanya teknologi canggih di bidang informasi dan transportasi, sehingga di dalam firman Allah swt. dan sabda Nabi sendiri belum secara eksplisit memberikan tuntunan tentang penggunaan alat teknologi yang akhir-akhir ini telah menyebar ke tengah kehidupan masyarakat. apakah wajar bilamana umat Islam dilarang untuk memanfaatkan hasil teknologi seperti kapal dan apakah kita diharamkan menggunakan teknologi informatika seperti alat pengeras suara, radio, TV, dan sebagainya ?



Dengan contoh-contoh di atas, pendidikan Islam justru wajib memperluas rentangan bentuk nilai-nilai tauhid sehingga setiap pribadi muslim akan mampu melakukan dialog konstruktif terhadap kemajuan teknologi modern di mana prinsip-prinsip nilai tauhid, memberikan jalan terarah kepada setiap muslim untuk memanfaatkan, mengembangkan ilmu dan teknologi sejauh mungkin dapat dicapai.

Corak hubungan antara guru dan siswa sebagai manusia pendidik dan yang dididik, kita upayakan dari sumber ajaran Islam, alquran dan hadis.

Dalam kandungan al-quran akan menemukan berbagai corak hubungan guru-siswa yang prinsip-prinsipnya sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam mengakui kebenaran adanya fitrah sebagai kemampuan dasar yang dikaruniakan Allah dalam diri setiap manusia. Fitrah tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan melalui proses kependidikan dengan metode yang tepat guna.

2. Keyakinan ketauhidan tentang potensi fitrah itu mendorong pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkembangan fitrah melalui program-program kegiatan kependidikan yang mengarah pada cita-cita Islam.

3. Tauhid mengupayakan harmonisasi, kesersian dan keselarasan antara masukan instrumen dengan masukan pengaruh lingkungan dalam proses mencapai tujuan, sehingga produk pendidikan benar-benar sesuai dengan identitas Islami.

4. Tauhid mendorong guru untuk beriktisat menghindari pengaruh negatif terhadap perkembangan fitrah melalui program-program kependidikan yang mengarah pada cita-cita Islam

5. Guru mengusahakan terciptanya model-model proses belajar mengajar yang bersifat lentur terhadap tuntutan kebutuhan hidup siswa (manusia didik)

6. sebagai hamba Allah swt., dan sebagai anggota masyarakat.²⁴

Dengan demikian, pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai tauhid, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan flkesibel dalam batas-batas bentuk idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak-anak agar memiliki “kedewasaan dan kematangan” dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh, sehingga menjadi pemikir yang sekaligus penagmal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu menciptakan para “mujtahid” baru dalam bidang kehidupan dunia-ukhrawi yang berkesinambungan secara interaktif tanpa pengkotakan antara kedua bidang itu.

Di antara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik. Dalam perspektif tauhid peserta didik merupakan subjek dan obyek. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik

²⁴Handayani Ihsan A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I ; Bandung: CV. Pustaka setia, 1998), h. 164-165.

merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap peserta didik, sulit rasanya bagi pendidik untuk mengantarkan peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.

Peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu dalam memahami hakekat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik setidaknya secara umum peserta didik memiliki lima ciri yaitu :

1. Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya.
2. Mempunyai keinginan berkembang ke arah dewasa.
3. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda.
4. Peserta melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimilikinya secara individu.²⁵

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk ukiran maupun perimbangan pada bagian-bagiannya.

²⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 126

Dari segi rohani ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Melalui paradigma di atas, dijelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik. Karenanya pemahaman yang lebih konkrit tentang peserta didik sangat perlu diketahui oleh semua pendidik. Hal ini sangat beralasan karena melalui pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aktivitas kependidikan.²⁶

Siswa merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses tauhid, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan psikologis dan pendekatan edukatif atau paedagogis.²⁷

²⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 65.

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran*, Edisi I (Cet.III, Jakarta : Bumi Aksara 2001) h. 8

Pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, diberada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitar dan masyarakat yang lebih luas. Siswa perlu dipersiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu dimulai lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah, peserta didik melakukan interaksi dengan sesama, guru-guru dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai keagamaan yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.

Pendekatan psikologi, siswa adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Siswa memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti, bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional dan kemampuan jasmaniah. Potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya.

Perkembangan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang yakni adanya perubahan struktur kapasitas fungsi dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spritual yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Pendekatan edukatif atau paedagogis, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur terpenting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah komponen masukan dalam proses pendidikan, sebagai suatu organisme yang hidup, memiliki potensi untuk berkembang yang memerlukan lingkungan dan arah tertendusehinngga membutuhkan bimbingan dan pembelajaran.

Oleh sebab itu, metode yang digunakan haruslah memperhitungkan dengan kemampuan siswa dalam daya tangkapnya dan memungkinkan siswa satu dengan siswa yang lain berhubungan akan lebih memenuhi kebutuhan dan minat siswa. Selain itu melalui kedekatan hubungan guru dengan siswa, guru akan dapat mengembangkan kekuatan pembinaan nilai keagamaan yang sangat penting.

Oleh karena itu, dalam kurikulum pendidikan bahwa seorang guru (pendidik) harus mampu mengembangkan metode mengajar dengan baik, karena metode mengajar merupakan alat yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis, bahwa pada dasarnya guru agama Islam menggunakan 4 (empat) macam metode.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Teguh Marianto, salah seorang di Madrasah Aliyah Al-Muhajirin Margolembo bahwa dengan melihat keadaan siswa yang ada di sekolah, baik dari segi karakter maupun dari intelegensi, mereka tidak hanya menggunakan satu macam metode, adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah, pemberian tugas, demonttrasi, dan pembiasaan.²⁸

- a. Metode ceramah yaitu tehnik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim digunakan oleh para guru di sekolah. ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di depan kelas.
- b. Metode pemberian tugas yitu memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah disiapkan oleh guru, sehingga anak dapat mengalaminya secara nyata dan melaksanakan secara tuntas.
- c. Metode demonstrasi yaitu memperagakan atau mempertunjukkan tentang tata cara mengerjakan atau melakukan suatu obyek atau suatu kejadian

Selain metode di atas, dalam pengembangan keagamaan bagi siswa di Madrasah Aliyah Al-Muhajirien Margolembo, dilakuakn dengan pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan yang secara terus menerus dalam kehidupan

²⁸ Imam Muhajir, Pimpinan Ponpes Al-Muhajirin Margolembo "Wawancara", di Margolembo pada tanggal 28 Nopember 2008

siswa setiap hari, misalnya mengucapkan salam ketika hendak masuk dan keluar kelas apabila ada guru di dalam ruang kelas tersebut, membaca do'a ketika hendak belajar dan sesudah kegiatan berlangsung, dan lain-lain. Hal itu dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa sedini mungkin untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari nilai pancasila dan agama.

Cara pembiasaan perlu ditekankan pada pengendalian diri karena kemampuan pengendalian diri memungkinkan siswa dapat memahami dan menghayati tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu juga memungkinkan anak menyadari bahwa dirinya dapat mengembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan juga terhadap orang lain.

Dari segi perkembangan siswa, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu siswa tumbuh dan berkembang secara seimbang. Artinya memberikan rasa puas pada diri sendiri dan dapat diterima oleh masyarakatnya. Memungkinkan terjadinya hubungan antara pribadi yang baik, saling percaya saling mendorong, bekerjasama untuk kepentingan bersama, pembentukan tingkah laku tersebut akan tercermin dalam perbuatan/sikap sehari-hari hanya dalam ucapan saja.

C. Hambatan-hambatan yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dan upaya Penyelesaiannya dalam Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan.

Dalam melaksanakan suatu aktifitas, tidak terlepas dari tatanan sebagai permasalahannya, dan dengan adanya permasalahan maka akan memperoleh suatu metode sebagai jalan keluarnya. Begitu juga dalam upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Muhajirien Margolembo.

Belajar mengajar adalah sebuah proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk melakukan perubahan terhadap pola pikir, pola sikap, dan tingkah laku siswa.

Namun, untuk mewujudkan tujuan tersebut di atas, tidak semudah apa yang diharapkan, karena dalam pelaksanaannya terkadang mengalami hambatan baik secara eksternal seperti lingkungan keluarga dan masyarakat, maupun faktor internal seperti kurangnya sarana dan prasarana, jam pelajaran yang kurang memadai.

Dalam proses tersebut, masalah yang dihadapi dalam pembinaan pengembangan nilai-nilai keagamaan pada siswa di Madrasah Aliyah Al-Muhajirien Margolembo adalah :

1. Sulitnya mendeteksi kondisi yang mengganggu perkembangan siswa terutama dari keluarga dan masyarakat.

Guru di Madrasah Aliyah Al-Muhajirien Margolembo benra-benar dituntut untuk membina dan mengembangkan kepribadian para siswa, agar memiliki kemampuan atau kesanggupan jasmani dan rohani yang sehat.

Berbicara tentang pribadi, akan terlintas dalam pikiran kita bahwa setiap manusia memiliki karakter. Dalam suatu rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anaknya, juga terdapat perbedaan kepribadian, bahkan anak yang kembar sekalipun akan mengalami perbedaan itu.

Menurut pengamatan penulis, bahwa di Madrasah Aliyah Al-Muhajirien Margolembo yang jumlah siswanya 119 Jiwa yang berasal dari lingkungan yang berbeda, menunjukkan adanya perbedaan karakter antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Misalnya seseorang yang berasal dari lingkungan yang berpendidikan dan taat agama, apakah orang tersebut akan memperoleh pendidikan yang selayaknya, serta pembinaan mental yang memadai, sebaliknya orang yang berasal dari lingkungan kurang dalam pembentukan watak dan karakter sebagai pribadi muslim, hal ini dapat dilihat dan diketahui melalui sikap, tingkah laku dan sifat-sifat yang ditimbulkan.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pembinaan kepribadian adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan nilai-nilai moral, apakah nilai positif atau negatif. Sifat-sifat tersebut bukan bawaan dari lahir, melainkan diperoleh setelah lahir, yaitu kebiasaan sejak kecil atau hasil dari pengaruh pendidikan atau lingkungan sejak kecil.

Dapat diketahui bahwa lingkungan turut berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Jika lingkungan baik, maka baik pula karakter

seseorang, demikian pun sebaliknya. Sehingga tampak dalam pergaulannya adanya perbedaan kepribadian antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Lingkungan masyarakat adalah tempat bermain anak-anak setelah di sekolah dan di rumah yang memberi pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan bagi anak. Pada lingkungan masyarakat, anak banyak menyaksikan peristiwa penting yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya dan bahkan anak ingin mencontoh dan mempraktekkan apa yang dia lihat.

Terjadinya kenakalan remaja yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan di media massa dan elektronik, salah satunya adalah pengaruh lingkungan yang kurang sehat, pada umumnya anak-anak ingin bebas dari keteraturan yang ada pada lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dengan mengikuti pola hidup anak putus sekolah yang bebas dari keterikatan yang pada akhirnya menjadi anak yang susah ditur, brutal, pembangkang, melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Sehingga ia tidak mau belajar agama karena penuh dengan aturan moral, sedangkan semua perbuatan melanggar moral.²⁹

Jadi, kenakalan remaja adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat dan motivasi anak dalam belajar agama, karena agama membatasi gerak langkah mereka, sehingga merasa tertekan, terbelenggu dan

²⁹ Sumal, Guru di Madrasah Aliyah Al-Muhajirin Margolembo, "Wawancara" di Margolembo, pada tanggal 27 Nopember 2008.

jauh dari kebebasan. Oleh karena itu, setiap hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah harus ditemukan.

2. Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan di sini adalah :

a. Perpustakaan

b. Mushollah

Sri Subekti Nila ini mengatakan bahwa setiap kali dalam pelaksanaan pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa, diminta membawa al-Qur`an/tafsir dari rumah masing-masing. Hal ini agar siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru, sehingga nantinya para siswa bisa ikut melafalkan bacaan al-Qur`an, namun ada beberapa siswa yang tidak tahu atau buta aksara al-Qur`an.

Orang yang beragama islam di Indonesia sekarang ini khususnya siswa pada Madrasah Aliyah Al-Muhajiren Margolembo sudah mengetahui perlunya alat-alat pendidikan untuk membangun membangun sekolah yang bermutu. Oleh karena itu, sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap metode pengajaran serta secara tidak langsung mempengaruhi pula tingkat penerimaan serta daya serap terhadap pelajaran yang diterima oleh para siswa di pesantren Al-Muhajirien Margolembo.

Dari penjelasan di atas, bagaimana pun juga sarana dan prasarana sangat mempengaruhi aktivitas yang dilaksanakan di sekolah, anak-anak akan merasakan kenyamanan apabila semuanya dalam keadaan baik.

3. Jam pelajaran yang kurang mendukung dalam proses belajar mengajar baik dalam bentuk teori maupun praktek, padahal materi pelajaran yang disajikan membutuhkan penghayatan yang lebih mendalam.

Adapun upaya dalam penyelesaian hambatan-hambatan tersebut yaitu :

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar membaca al-Qur`an dan tajwid, kepada hal ini ditujukan kepada siswa yang buta aksara al-Qur`an dan untuk siswa yang kurang fasih dalam membaca al-Qur`an.
2. Merencanakan pembangunan gedung untuk perpustakaan, dan melengkapinya dengan buku-buku bacaan yang tentunya untuk dapat menunjang keaktifan dan motivasi belajar pada anak didik, serta perencanaan pembangunan gedung untuk mushollah.³⁰

Dengan demikian para guru pendidik di Madrasah Aliyah Al-Muhajirien margolembo diharapkan dapat membina kepribadian anak dengan cara yang menyenangkan dan tidak memberatkan, memberikan kesempatan kepada para siswa seluas-luasnya dalam rangka mengembangkan jasmani dan

³⁰ Kholid Tirmidzi, Guru di Madrasah Aliyah Al-Muhajirien Margolembo, "Wawancara", di Margolembo, pada tanggal 15 Desember 2008.

rohani mereka sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran Islam, dan mengembangkan bakat seoptimal mungkin sebagai individu yang khas. Ini berarti bahwa Madrasah Aliyah Al-Muhajirien harus memberikan bimbingan yang seksama agar anak didik memiliki sifat-sifat, nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam agama Islam serta di lingkungan di lingkungan agar supaya tidak tumbuh sifat-sifat yang negatif di kemudian hari. Lebih lanjut diharapkan pula Madrasah Aliyah Al-Muuhjirien Margolembo dapat membantu rumah tangga atau keluarga untuk mengarahkan perkembangan kepribadian anak dan sekaligus memberikan pendidikan pendahuluan untuk mempersiapkan anak didi agar dapat mengikuti proses pendidikan pada lembaga pendidikan tingkat lanjut. Oleh karena itu, hubungan akrab antara guru pendidik, siswa serta wali murid harus terjalin dengan erat untuk memudahkan informasi perkembangan anak di lingkungan keluarga dan di sekolah. Para guru tidak segan menanyakan pada orang tua wali murid harus terjalin dengan erat untuk memudahkan informasi perkembangan anaknya dan sebaliknya wali murid pun menanyakan pada guru tentang keadaan anaknya.

Dengan demikian, apabila dalam proses perkembangannya mengalami tingkah laku yang kurang baik, maka orang tua maupun guru bisa membenahi/meluruskan dengan cara keseoakatan prinsip antara keduanya.

Jadi orang tua merasa senang dengan pendidikan yang diberikan oleh guru pendidiknya, begitu juga guru pun merasakan hal yang sama karena telah berusaha semaksimal mungkin untuk membantu meletakkan perkembangan anak.

D. Analisis tentang Strategi Pembinaan Keagamaan bagi Siswa Madrasah Aliyah Al-Muhajirien Margolembo

Untuk mengetahui data tentang strategi pembinaan keagamaan bagi siswa Madrasah Aliyah Al-Muhajirien Margolembo, maka penulis menyediakan angket sebanyak sepuluh (10) item dengan tiga (3) alternatif jawaban untuk tiap-tiap item yaitu jawaban a, b, dan c. Sebagai dasar dalam memberikan penilaian pada masing-masing item, penulis membuat ketentuan sebagai berikut :

1. Untuk jawaban a pada item diberi bobot nilai 3 (tiga) dengan kategori baik.
2. Untuk jawaban b pada item diberi bobot nilai 2 (dua) dengan kategori sedang.
3. Untuk jawaban c pada item diberi bobot nilai 1 (satu) dengan kategori cukup

Tabel. 4
Daftar Skor Angket Strategi Pembinaan Keagamaan bagi Siswa
Madrasah Aliyah Al-Muhajirien Margolembo

No. Responden	A	B	C	Jumlah
1	15	4	3	25
2	21	2	2	23
3	18	4	2	23
4	21	4	1	26
5	15	6	2	23
6	12	4	4	20
7	15	4	3	22
8	15	6	2	23
9	21	-	3	24
10	21	-	3	24
11	21	-	3	24
12	21	-	3	24
13	21	-	3	24
14	21	-	3	24
15	21	-	3	24
16	21	-	3	24
17	21	-	3	24
18	18	4	2	26
19	18	2	3	23
20	12	6	3	21
21	9	8	3	20
22	12	4	4	20
23	15	8	1	24
24	18	2	3	23

25	18	2	3	23
26	9	10	2	21
27	15	6	2	23
No. Responden	A	B	C	Jumlah
28	9	12	1	21
29	12	6	3	21
30	15	4	3	22
31	9	8	3	20
32	9	10	2	21
33	12	8	3	22
34	15	4	3	22
35	18	2	3	23
36	18	2	3	23
37	15	4	3	22
38	15	6	2	23

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah skor yang diperoleh masing-masing responden yang dapat memberikan gambaran tentang strategi pembinaan keagamaan bagi masing-masing siswa Madrasah Aliyah Al-Muhajirien Margolembo.

Kemudian untuk menentukan kategorinya, penulis membuat tiga kategori baik, sedang dan kurang.

1. Untuk kategori baik, dibuat skor nilai antar 23-33
2. Untuk kategori sedang, dibuat skor nilai antara 12-22
3. Untuk kategori kurang, dibuat skor nilai antara 0-11

Adapun untuk kategori siswa yang memperoleh kategori strategi pembinaan nilai-nilai keagamaan baik, sedang, dan kurang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5

Hasil Pembinaan Keagamaan pada Siswa yang Memperoleh Kategori Baik, Sedang, dan Kurang

No. Responden	B (23-33)	S (12-22)	K (0-11)
1		22	
2	25		
3	23		
4	26		
5	23		
6		20	
7		22	
8	23		
9	24		
10	24		
11	24		
12	24		
13	24		
14	24		
15	24		
16	24		
17	24		
18	26		
19	23		
20		21	
21		20	

22		20	
23	24		
24	23		
25	23		
26	21		
No. Responden	B (23-33)	S (12-22)	K (0-11)
27	23	23	
28			
29			
30			
31			
32			
33			
34			
35	23	23	
36	23	23	
37			
38	23	23	
N	23	32	0

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah anak yang termasuk baik, sedang, dan kurang. Selanjutnya untuk mengetahui presentase siswa yang termasuk kategori baik, sedang, dan kurang penulis menggunakan rumus Frekwensi, yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

1. Siswa yang termasuk kategori baik, sebanyak 23

$$\frac{23}{38} \times 100 \% = 41,8 \%$$

2. Siswa yang termasuk kategori sedang, sebanyak 32

$$\frac{32}{38} \times 100 \% = 58,2 \%$$

3. Siswa yang termasuk kategori sedang, sebanyak 0

$$\frac{0}{38} \times 100 \% = 0 \%$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 6
Hasil persentase Siswa yang termasuk Kategori Baik, Sedang, dan Kurang

Aspek yang Dinilai	Kategori	Jumlah	Presentase
Pembinaan Keagamaan pada Siswa	B	23	41,8 %
	S	32	58,2 %
	K	0	0
Jumlah		35	100 %

Keterangan :

B = Baik

S = Sedang

K = Kurang

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa Madrasah Aliyah Al-Muhajirren Margolembo kelas I, II, dan III yang termasuk dalam kategori baik 23 siswa, atau persentasenya 41,8 %, dan siswa yang termasuk dalam kategori sedang yaitu 32 siswa atau persentasenya 58,2 %, sedangkan siswa yang termasuk dalam kategori kurang yaitu nol.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa metode pembinaan keagamaan pada siswa Madrasah Aliyah Al-Muhajirien Margolembo cukup berhasil, hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai yaitu 58,2 %, bahkan tidak ada satu pun responden yang masuk ke dalam kategori kurang baik. Hal tersebut dapat tercapai karena keuletan dari para guru dalam membimbing dan mengarahkan siswanya.

Berkenaan dengan paparan di atas, dalam penelitian ini digambarkan hasil pembinaan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Muhajirien Margolembo, bahwa siswa sudah dapat menunjukkan perilakunya yang baik. Hal tersebut merupakan hasil perpaduan dalam pendidikan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dimana tempat ia tinggal.

Lingkungan keluarga sangat menentukan terhadap perkembangan watak dan perilaku yang baik. Pendidikan perilaku/sikap telah dibiasakan dalam kehidupan keluarga, dari cara pergaulan yang dibimbing secara baik, merupakan suatu metode pembiasaan yang tepat. Jika seorang siswa yang dibiarkan melakukan sesuatu yang tidak benar atau kurang baik dan telah menjadi kebiasaan, amat sukar meluruskannya kepada jalan yang benar, maka akan menunjukkan pada perilaku dan watak yang kurang terpuji.

Pada masa sekolah, siswa cenderung meniru sekaligus menurut pada figur lain yang menjadi rujukan moralitasnya' mayoritas yang dijadikan

rujukan adalah guru. Atas dasar inilah, maka jangan sampai terjadi perbedaan antara pendidikan dari keluarga dan pendidikan guru termasuk pembiasaannya.

Dengan pendidikan tersebut, para siswa di Madrasah Aliyah Al-Muhajirien Margolembo telah menunjukkan perilaku atau sikap yang positif. Terbukti dengan etika-etika yang dilakukan siswa setiap harinya. Mereka taat dengan peringatan atau larangan guru terhadap hal yang buruk.

Jadi meskipun masa siswa di sekolah dalam waktu yang terbatas dan relatif singkat, namun kesan yang diterima oleh para siswa sangat banyak, sebab sekolah merupakan tempat melaksanakan etika-etika dan tata cara yang harus dipatuhi dan mempunyai sanksi kurikuler terhadap siswa. Sehingga dengan demikian dapat dibina kebiasaan-kebiasaan dan dikembangkannya sehingga etika yang baik menjadi akhlak dan perilaku yang baik pada siswa, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, para siswa akan selalu melakukan aktivitas yang terpuji dan kebiasaan tersebut terus dilakukannya dalam proses kehidupannya.